



UNESA

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 158 Tahun XXII - OKTOBER 2021 | ISSN 1411 - 397X

PTM TERBATAS

**BERSYARAT JUGA BERTAHAP
KOMBINASIKAN LURING & DARING**

LAPORAN KHUSUS
**KONTRIBUSI UNESA DALAM
RUU KEOLAHRAGAAN
NASIONAL**

INSPIRASI ALUMNI
**MEDSOS SEBAGAI LAHAN
PEKERJAAN MENJANJIKAN
DAN INCOME BESAR**

OBITUARI
**DR. EDY MINTARTO, M.KES
SOSOK YANG PEDULI ATLET**

FOTO FREEPIK.COM



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa



Komisi X DPR RI Kunker ke Unesa Bahas RUU SKN

PEMERINTAH bersama DPR RI mulai membahas RUU Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) perubahan atas Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Penyusunan desain besar olahraga nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional. Terkait hal itu, pada Sabtu 2 Oktober 2021 Komisi X DPR RI mengadakan kunjungan kerja ke Unesa di Lantai 11 Gedung Rektorat Unesa Lidah Wetan. Selain dihadiri jajaran Komisi X DPR RI, jajaran pimpinan Unesa dan para akademisi olahraga selingkung Unesa, hadir pula perwakilan dari Dispora Jatim, KONI Jatim, NPCI Jatim, KORMI Jatim, PASI Jatim, Dispora Surabaya, KONI Surabaya, dan para pelatih serta beberapa atlet.

Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Dr. H. Abdul Fikri Faqih, MM., menyatakan bahwa perubahan undang-undang tersebut merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab segala persoalan dunia keolahragaan nasional. Apalagi, perjalanan prestasi olahraga Indonesia mengalami pasang surut. Bahkan, prestasi olahraga di level regional dan internasional trennya terus menurun. Oleh karena itu, diperlukan desain besar olahraga nasional untuk meningkatkan prestasi olahraga. ■ (ADIT)



PTM TERBATAS UNESA

PERKULIAHAN TATAP MUKA BERSYARAT SECARA BERTAHAP DITERAPKAN DI UNESA MULAI 20 SEPTEMBER 2021 YANG JUGA DIKOMBINASIKAN DENGAN PERTEMUAN TATAP MUKA SECARA DARING. TENTUNYA, UNESA SELALU MENGEDEPANKAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SANGAT KETAT UNTUK SEMUA KEGIATAN INI.

Tak terasa sudah lebih dari satu tahun kita beradaptasi dalam melakukan proses kuliah secara daring.

Kini, ketika angka penularan Covid-19 mulai turun secara signifikan, perlahan tapi pasti kita melihat secercah harapan untuk dapat bertemu, berdiskusi dan membuat karya bersama secara luring melalui pertemuan tatap muka. Agenda ini telah lama kita nantikan, karena tentunya pertemuan daring banyak membatasi kita untuk dapat praktik dan belajar secara langsung.

Begitupula di Unesa, perlahan secara bergantian pertemuan tatap muka bersyarat secara bertahap mulai 20 September 2021 yang juga dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka secara daring. Tentunya, Unesa selalu mengedepankan penerapan protokol kesehatan seperti mewajibkan mahasiswa dalam keadaan sehat, sudah mendapatkan vaksinasi minimal dosis pertama, berdomisili di daerah Surabaya Raya, serta telah mendapat surat izin dari orang tua untuk mengikuti kuliah tatap muka.

Semua ikhtiar ini dilaksanakan agar efektivitas



Vinda Maya Setianingrum*

pembelajaran dapat segera terlaksana dengan tetap saling menjaga kesehatan antar seluruh sivitas akademika Universitas Negeri Surabaya. Di sisi lain, meskipun pertemuan tatap muka telah mulai dilaksanakan, harapannya penerapan protokol kesehatan tetap dijaga agar ke depannya kita dapat melaksanakan pertemuan tatap muka secara keseluruhan.

Dalam mengawali pertemuan tatap muka bertahap dan terbatas yang dilakukan Unesa, kami telah menyiapkan serangkaian liputan utama, mulai dari konsep pertemuan tatap muka terbatas yang dilakukan Unesa, ragam pelaksanaan pertemuan tatap

muka di masing-masing fakultas, serta wawancara pengalaman mahasiswa yang berkesempatan untuk melakukan pertemuan tatap terbatas. Tentu saja, akan ada banyak kesan yang dialami oleh mahasiswa maupun dosen yang sudah cukup lama tidak melakukan pertemuan perkuliahan tatap muka.

Mengimbangi liputan utama, kami juga telah menyiapkan liputan mendalam terkait peran Unesa dalam mengawal Rancangan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, ulasan mengenai program studi baru Bisnis Digital yang kini menjadi bagian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta *softnews* yang membahas tentang inovasi *Smart Footwork Badminton Trainer* serta ulasan buku karya Syirikit Sah.

Akhir kata, saya beserta segenap redaksi mengucapkan selamat membaca dan semangat menginspirasi sekitar selalu untuk seluruh pembaca majalah Unesa. ■

**) Kepala UPT Humas Universitas Negeri Surabaya*

UTAMA 05 - 10

**UNESA
MULAI
GELAR PTM
TERBATAS**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong perguruan tinggi yang berada di zona Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3 untuk menggelar Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan syarat dan ketentuan sesuai aturan yang berlaku. Tak terkecuali Unesa.

WARNA 3
LAPUT 5
LAPSUS 11
KIPRAH LEMBAGA 14
DINAMIKA MAHASISWA 16
RASA 20
BANGGA UNESA 22
FILOSOFI 24
KOLOM REKTOR 26
PRESPEKTIF 28
GAGASAN 30



LAPORAN KHUSUS ... 11
**KONTRIBUSI UNESA DALAM
RUU KEOLAHRAGAAN
NASIONAL**

Komisi X DPR-RI yang membidangi pendidikan, olahraga dan sejarah menggelar FGD untuk menerima masukan-masukan mengenai sistem keolahragaan nasional bersama para pakar dan akademisi Unesa. Masukan-masukan itu diperlukan dalam rangka penyusunan RUU Sistem Keolahragaan Nasional sebagai perubahan dari UU Nomor 3 Tahun 2005.

INSPIRASI ALUMNI 18

Perkembangan teknologi yang demikian cepat membuat peran media sosial begitu besar. Itulah yang dimanfaatkan Putrinda Kurnia Firdaus sebagai lahan pekerjaan menjanjikan dan menghasilkan *income* besar.



**SOSOK YANG
PEDULI ATLET**

“Ingin sekali perjuangan para atlet dan legenda olahraga yang dulu-dulu itu jadi motivasi atlet-atlet muda kita saat ini,” begitu kata Dr. Edy Mintarto, M.Kes di Lantai Dua Gedung CPD UNESA pada Juni 2021 lalu. Sebagai praktisi dan pengurus PASI Jawa Timur (Jatim), saat itu dia mengomentari tentang kondisi prestasi olahraga Jatim yang menurutnya sejauh ini cukup berprestasi dan membanggakan.



Prima Vidya Asteria
Ketua Divisi Dokumentasi & Layanan Informasi



Gilang Gusti Aji
Ketua Divisi Publikasi dan Citra Lembaga



Abdur Rohman
Redaktur Ahli



Mubasyir Aidi
Redaktur Ahli

Majalah Unesa ISSN 1411 – 397X Nomor 158 Tahun XXII - Oktober 2021

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes. (Rektor), Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (WR Bidang I), Suprpto, S.Pd, M.T. (WR Bidang II), Dr. Agus Hariyanto, M. Kes. (WR Bidang III), Dr. Sujarwanto, M.Pd. (WR Bidang IV)
PENANGGUNG JAWAB: Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Ketua Satuan Kehumasan Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd., **SEKTETARIS REDAKSI:** Yuri Shintia, SE,MM, Sri Rokhayati, M.M.
REDAKTUR: Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si. **PENYUNTING BAHASA:** Syaiful Rahman, S.Pd., Galuh Gita Indrajayani **REPORTER:** Ayunda Nuril Chodiyah, S. Pd., Suryo Waskito, Hasna Ayustiani, Khusnul Khotimah, Fibrina Aquatika, Intan Cahyarani, Putri Agustini Islamiyah, Yuris Prastica. **FOTOGRAFER:** Dhani Aristyawan **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., Basyir Aidi, S.Pd.
ADMINISTRASI: Siska Arianti, SE., Roni, S.T., Supiah, S.E. **DISTRIBUSI:** Hartoyo, Joko Kurniawan **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email humasnyaunesa@yahoo.com, apakabarunesa@gmail.com



PTM TERBATAS UNESA

REKTOR TEGASKAN SEMUA WAJIB PROKES

Seiring dengan semakin melandainya kasus covid 19, berbagai sektor berangsur-angsur mulai kembali bergeliat. Salah satunya, sektor pendidikan yang sudah mulai diberlakukan Pembelajaran Tatap Muka mulai jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong perguruan tinggi yang berada di zona Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3 untuk menggelar Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan syarat dan ketentuan sesuai aturan yang berlaku. Tak terkecuali Unesa, yang sudah melaksanakan kegiatan PTM Terbatas dan Bertahap (PTMTB).

LAPORAN UTAMA

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap pada semester gasal 2020/2021 di Unesa tertuang dalam Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Surabaya Nomor B/45374/UN38/HK.01.01/2021 pada Minggu 19 September 2021. Surat edaran rektor tersebut menjadi acuan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap (PTMTB) di Unesa yang sudah dimulai pada Senin 20 September 2021.

Rektor Unesa, Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes mengatakan bahwa pelaksanaan PTMTB diselenggarakan pada masing-masing program studi dengan koordinasi jurusan dan fakultas. PTMTB dilaksanakan dalam bentuk *hybrid* yakni perpaduan antara pembelajaran luring dan daring. Mengenai permulaan PTMTB, terangnya, setiap prodi diserahkan kewenangannya kepada masing-masing fakultas atau program vokasi dan pascasarjana. "Pengaturan jadwal perkuliahan, penentuan mahasiswa, kapasitas mahasiswa dalam ruang, dosen pengajar, dan tenaga kependidikan yang bertugas juga diserahkan kepada masing-masing prodi," ungkap Rektor.

Untuk mengikuti PTMTB, ungkap Cak Hasan, dosen dan mahasiswa harus mengantongi syarat-syarat tertentu. Mahasiswa yang mengikuti PTMTB harus dalam kondisi sehat, tidak memiliki komorbid, berdomisili di Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik) dan sudah mendapatkan vaksin minimal dosis satu serta mendapatkan izin dari orang tua melalui surat resmi. Sementara itu, syarat bagi dosen dan tenaga kependidikan ada dua. Pertama, sehat dan tidak memiliki komorbid. Kedua, sudah mendapatkan vaksinasi minimal dosis satu. "Saya tegaskan, semuanya agar taat dan wajib prokes, itu tidak bisa ditawar," tandasnya.

Rektor menambahkan, kesiapan Unesa dalam melaksanakan PTMTB sudah melalui pengecekan dari Satgas Covid-19 Subaya terkait sarana dan prasarana utama, pendukung prokes dan semua SOP di kampus. Selain itu, Unesa juga sudah membentuk Satgas Penanganan Covid-19 tingkat universitas di bawah naungan Satuan Mitigasi Crisis Center (SMCC) Unesa. Sementara itu, terang Rektor, terkait pemantauan kualitas pembelajaran dilakukan melalui monitoring dan evaluasi oleh Satuan Penjamin Mutu,

Gugus Penjamin Mutu dan Unit Penjamin Mutu. "Jika di ditemukan kasus konfirmasi positif Covid-19 di Unesa, kami akan menghentikan sementara PTMTB sampai kondisi benar-benar aman," ungkap Rektor seraya berharap semua pihak bisa taat dan wajib mematuhi prokes.

Meskipun kebijakan PTMTB dimulai pada 20 September 2021, namun dalam pelaksanaannya tidak semua fakultas serentak menggelar perkuliahan tatap muka bersamaan pada hari itu. Hal itu, menurut Wakil Rektor Bidang Akademik Unesa, Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd karena kondisi masing-masing fakultas berbeda. "Ada fakultas yang sudah siap, namun ada juga yang belum bisa melaksanakan PTMTB sesuai surat edaran rektor," ujar Bambang Yulianto.

Dikatakan Bambang Yulianto, ketidaksiapan dalam menjalankan PTMTB itu lebih banyak dari sisi dosen. Menurut Bambang, sebelumnya prodi maupun fakultas sudah mengajukan angket kepada dosen dan mahasiswa. Dari hasil angket itu, didapatkan bahwa dosen yang belum siap umumnya karena faktor usia. "Dosen dengan usia lebih dari 50 tahun akan rentan risikonya jika terpapar covid-19," kata Bambang.

Lebih lanjut, mantan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni itu menegaskan bahwa Unesa sudah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengawal jalannya perkuliahan tatap muka. Salah satunya, bekerja sama dengan Satuan Mitigasi Crisis Center (SMCC) Unesa yang akan memantau dari segi protokol kesehatan, sedangkan untuk menjaga kualitas pembelajaran tatap muka di tengah pandemi akan dipantau oleh Satuan Penjaminan Mutu (SPM).

Sementara itu, untuk kesiapan sarana, kata Bambang, Unesa akan mengatur jumlah mahasiswa yang berada di dalam kelas maupun di ruang praktik, serta memadatkan waktu pembelajaran sehingga mahasiswa tidak perlu di sekitar kampus sepanjang semester. Pun kapasitas ruang yang digunakan, ujar Bambang hanya 25 persen. Namun, ketentuan itu juga tetap melihat kesiapan prodi. "Ketentuan ini akan dikembalikan kepada prodi maupun fakultas yang lebih tahu karakteristik mata kuliah yang harus dilaksanakan secara tatap muka," ungkap Bambang.

Pelaksanaan PTMTB ini, menurut Bambang sangat penting dilaksanakan



Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd

mengingat mahasiswa baru belum pernah sama sekali datang dan belajar di kampus secara langsung. Dengan dilaksanakannya PTMTB, kata Bambang ada banyak pengalaman yang akan diperoleh mahasiswa. Setidaknya, ada pengalaman psikologis dan sosial yang bisa didapat dari PTMTB ini. Baik mahasiswa maupun dosen tentu sudah merasa jenuh setiap hari menatap layar laptop maupun *handphone* sehingga dapat memengaruhi psikologis mereka. "Selain itu, dengan bertemu teman dan dosen di kampus secara langsung, mahasiswa mempunyai pengalaman bersosialisasi dan berinteraksi langsung," papar Bambang.

Bambang menambahkan, sebenarnya sejak dulu Unesa sudah memiliki peraturan rektor yang mewajibkan dosen maksimal 4 kali dalam satu semester melakukan pembelajaran daring. Peraturan ini, lanjut Bambang sudah ada bahkan sebelum adanya pandemi. Namun, jika perkuliahan daring dilaksanakan terus menerus maka hasil yang akan dicapai kurang maksimal. "Walaupun sudah terbiasa, tidak semua dosen siap. Pembelajaran tatap muka saja jika dosennya tidak siap, hasilnya juga tidak maksimal. Saya optimis para dosen bisa memberikan pembelajaran terbaik saat PTMTB," ucap Bambang seraya berharap prodi bisa mengatur pelaksanaan PTMTB sesuai dengan peraturan yang ada. ■ (SURYO/YURIS)

MENGINTIP PELAKSANAAN PTMTB DI SETIAP FAKULTAS

Diperbolehkannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap (PTMTB) di Unesa membuat jajaran pimpinan tingkat fakultas segera bergerak. Meski belum semua, prodi-prodi pada masing-masing fakultas di Unesa sudah mulai menggelar kuliah tatap muka terbatas. Seperti apa pelaksanaan PTMTB pada masing-masing fakultas?

FIO MULAI PTMTB 4 OKTOBER UNTUK MATKUL PRAKTIK

SALAH satu fakultas di Unesa yang menyambut PTMTB dengan suka cita adalah Fakultas Ilmu Olahraga (FIO). Wakil Dekan Bidang Akademik FIO, Dr. Dwi Cahyo Kartiko, S.Pd, M.Kes, mengungkapkan, pihaknya sudah menyiapkan sarana prasarana untuk melaksanakan PTMTB khususnya mata kuliah praktik. Di FIO, mata kuliah praktik sudah dilakukan secara tatap muka sejak awal Oktober. "Khusus FIO pelaksanaan pada awal Oktober mulai Senin 4 Oktober 2021. Kita menggunakan *outdoor* bukan di dalam kelas. Kita menggunakan laboratorium seperti renang, sepak bola, dan pencak silat," ucap Dwi Cahyo Kartiko.

Menurut dosen yang akrab dipanggil Cahyo, FIO perlu banyak waktu untuk mempersiapkan perkuliahan tatap muka terbatas ini. Sebab, saat ini, FIO sedang proses pembangunan gedung dan belum tuntas 100 persen. Selain itu, fakultas dan prodi perlu menyiapkan fasilitas yang digunakan lantaran FIO memiliki cakupan area yang luas dan hampir tersebar di kampus Lidah Wetan. "Perlu penyesuaian, renovasi agar kita merasa nyaman melaksanakan PTMTB," imbuhnya.

Mahasiswa yang ikut PTMTB, terang Cahyo mengacu pada surat edaran rektor yakni diikuti mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Pertimbangannya, mahasiswa pada angkatan tersebut belum pernah tahu sama sekali kampus tempat kuliahnya. Sehingga, PTMTB tersebut akan memberikan kesempatan kepada

para mahasiswa datang langsung dan menimba ilmu di kampus. "Itu yang menjadi pertimbangan utama dan juga merujuk pada surat edaran rektor," paparnya.

PTMTB ini akan dilaksanakan secara *hybrid*. Namun, terang Cahyo, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti keterbatasan kamera. Ia mencontohkan saat praktik sepak bola karena lapangnya luas tentu kamera akan kesulitan mengikuti pergerakan pemain. "Kami akan coba buat formula, jenis olahraga apa saja yang bisa dilaksanakan secara *hybrid*. Misalnya saja pencak silat dan renang yang tidak membutuhkan banyak pergerakan kamera," terangnya.

Bagi Cahyo, pelaksanaan PTMTB ini merupakan momentum bagi dunia pendidikan untuk beradaptasi di tengah pandemi. Ia menyebut jika tempat perbelanjaan saja sudah dibuka dan diizinkan beroperasi di tengah pandemi, rasanya tidak elok kalau dunia pendidikan tidak mengikuti hal tersebut. "Kami yakin sudah mengikuti standar prokes yang berlaku. Para dosen di lingkup FIO sangat antusias dengan PTMTB ini. Selama ini mereka hanya mengajarkan teori saja pada mata kuliah praktik," katanya.

Cahyo berharap, perkuliahan tatap muka ini bisa dilanjutkan bertahap dengan jumlah mahasiswa dan waktu perkuliahan lebih banyak. Selain itu, FIO juga akan mencoba perkuliahan teori di dalam kelas dengan mempersiapkan laboratorium. Namun,

semua itu tetap berpedoman pada surat edaran rektor. "Kami akan cari jalan terbaik agar mahasiswa punya kesempatan untuk datang ke kampus. Saya berharap mahasiswa sehat dan *fit* terus agar lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan," tandas Cahyo. ■ (SURYO)



**Dr. Dwi Cahyo Kartiko,
S.Pd, M.Kes,**

LAPORAN UTAMA

HAMPIR SEMUA PRODI FIP SELENGGARAKAN PTMTB



Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

FAKULTAS Ilmu Pendidikan (FIP) Unesa melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap (PTMTB) sesuai edaran rektor. Secara perlahan, prodi-prodi di FIP sudah menggelar PTMTB mulai dari prodi Bimbingan Konseling, Psikologi, Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Luar Sekolah dan prodi-prodi lainnya. "Hampir semua prodi di FIP sudah menggelar PTM Terbatas," ungkap Dekan FIP Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

Dikatakan Nursalim, prodi-prodi yang melaksanakan PTMTB di FIP mengutamakan mata kuliah praktik. Misalnya, prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling yang melaksanakan praktik konseling. Kebijakan itu dilakukan, ungkap Nursalim karena untuk melaksanakan praktik masih sulit jika harus melalui daring. "Ketika ada praktik konseling, konselor dan pasien harus bisa bertemu langsung agar tahu bahasa tubuhnya. Saat konseling juga ada musik terapi yang membantu memberikan efek rileks. Kalau itu digelar melalui daring, rasanya kurang maksimal," papar Nursalim.

Terkait persyaratan dan jumlah mahasiswa yang mengikuti PTMTB, lanjutnya disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Masing-masing prodi diberikan kewenangan untuk mengundang siapa saja mahasiswa yang bisa mengikuti PTM dan datang langsung ke kampus. Tentu, mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah praktik. "Yang hadir tidak banyak, maksimal 20 mahasiswa sesuai surat edaran

“ Saya harap kendala perkuliahan hybrid seperti permasalahan jaringan harus bisa diatasi yang disampaikan dosen ke mahasiswa di kampus bisa tersampaikan juga oleh mahasiswa yang belajar dari rumah.”

rektor. Mahasiswa sangat antusias bisa mengikuti PTMTB ini,” ungkap Nursalim.

Sama dengan fakultas lain, terang Nursalim, pelaksanaan perkuliahan tatap muka terbatas dan bertahap menggunakan model *hybrid*. Nursalim berpesan kepada dosen dan mahasiswa agar ketika *hybrid* harus menyesuaikan dan bersinergi antara mahasiswa di kampus dan di rumah. "Saya harap kendala perkuliahan *hybrid* seperti permasalahan jaringan harus bisa diatasi yang disampaikan dosen ke mahasiswa di kampus bisa tersampaikan juga oleh mahasiswa yang belajar dari rumah," ungkapnya.

Nursalim mengakui selama hampir empat semester melaksanakan perkuliahan daring, dosen menjadi bisa melaksanakan lebih dari satu kegiatan sekaligus. Seperti mengajar dan melaksanakan rapat di waktu yang sama. Nursalim menghimbau untuk PTMTB kali ini, dosen bisa fokus dalam melakukan pembelajaran kepada mahasiswa sehingga capaian yang diinginkan bisa diraih maksimal. "Saya menghimbau kepada para dosen agar lebih semangat dan aktif untuk datang ke kampus saat perkuliahan tatap muka digelar. Saya khawatir jika dosen terlalu nyaman dengan perkuliahan daring membuat terasa berat datang ke kampus," kata Nursalim.

Nursalim berharap PTMTB ini bisa membawa hasil positif dan bisa berlanjut menjadi pembelajaran tatap muka yang bisa diikuti semua mahasiswa. Hal ini didasari agar mahasiswa baru yang belum pernah melihat kampusnya bisa datang langsung dan menimba ilmu. "Terutama angkatan 2020 dan 2021 yang belum pernah datang ke kampus. Agar mereka tahu teman mahasiswa, dosen dan fasilitas yang dimiliki kampus," pungkasnya. ■ (SURYO/YURIS)

HARI PERTAMA, 5 PRODI FISH GELAR PTMTB

PELAKSANAAN PTMTB juga dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH). Wakil Dekan Bidang Akademik FISH, Dr. M. Turhan Yani., M.A mengatakan bahwa sesuai Edaran Rektor Unesa, PTM tersebut diadakan secara terbatas dan bertahap diikuti mahasiswa Surabaya Raya angkatan 2020-2021. Menurut Turhan Yani, hari pertama ada lima program studi (Prodi) yang melaksanakan PTMTB yakni prodi PPKN, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Pendidikan IPS dan Ilmu Hukum. "Kampus terasa kembali hidup. Energi belajar dan mengajar kembali hadir. Motivasi pun kembali tinggi. Semoga ini awal yang baik dan pandemi bisa berakhir," ungkap Turhan Yani.

Untuk mendukung pelaksanaan PTMTB itu, terang Turhan Yani, FISH menerapkan syarat dan protokol kesehatan yang ketat. Di antaranya, ragam protokol kesehatan seperti sarana sanitasi area kampus, mengurangi tempat berkumpul tertutup dan menimbulkan kerumunan, memakai masker dan menjaga jarak, membatasi kapasitas ruangan maksimal 50 persen. Selain itu, persyaratan bagi mahasiswa



Dr. M. Turhan Yani., M.A

FBS AWALI PTMB DARI TIGA PRODI



Dr. Trisakti, M.Si

FAKULTAS Bahasa dan Seni (FBS) sesuai dengan instruksi yang disampaikan oleh Rektor Unesa, telah melaksanakan PTMTB sejak 27 September 2021 meski baru diawali dari tiga Program Studi (Prodi) yaitu Prodi Desain Grafis, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia serta prodi-prodi lainnya menyusul. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Dr. Trisakti, M.Si mengungkapkan bahwa PTM Terbatas Bertahap tersebut didasarkan pada situasi kondisi level PPKM dan surat edaran dari Dikbudristek tentang mulai diizinkan PTM di wilayah-wilayah yang sudah level PPKM-nya mendukung (PPKM level 1-2). "PTM terbatas bertahap ini dilakukan secara *hybrid*, artinya para mahasiswa sebagian ada yang hadir di kampus atau secara *offline* dan sebagian lagi mengikuti PTM secara *online* dari rumah masing-masing," terang Trisakti.

PTM Terbatas Bertahap yang dilaksanakan FBS ini, terang Trisakti memang merupakan pemenuhan kebutuhan kompetensi yang sulit apabila dilakukan secara *online*. Sebab, proses perkuliahan yang menjadi urgensi yakni

diwajibkan telah melakukan vaksinasi dua kali dosis, dalam keadaan sehat dan tak mendapatkan persetujuan dari orang tua. "Agar PTMTB berjalan optimal, budaya saling peduli dan melindungi menjadi kunci utama," paparnya.

Dosen pengampu mata kuliah agama Islam itu menambahkan, meskipun perkuliahan luring hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Surabaya Raya, namun para mahasiswa yang berasal dari luar pun tidak perlu khawatir karena sistem pembelajarannya menggunakan metode *hybrid*. FISH memanfaatkan inovasi dan kemajuan teknologi sehingga menghasilkan interaksi dan partisipasi lebih maksimal dibandingkan dengan daring saja.

Wadek 1 FISH itu berharap PTMTB secara luring menjadi fase transisi perkuliahan yang mampu dimplementasikan pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Selain itu, momentum dimulainya kegiatan akademik ini juga bertujuan untuk mendorong kembali semangat positif bagi dosen dan mahasiswa agar mampu mencapai target pembelajaran lebih maksimal. ■ (SURYO/YURIS)

FT MULAI PTMTB AWAL OKTOBER



Dr. Maspiyah, M.Kes

SEMENTARA itu, Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Bertahap di Fakultas Teknik Unesa telah dimulai sejak awal pekan Oktober 2021 lalu. PTM TB, utamanya berfokus pada perkuliahan berbasis praktikum yang dilaksanakan bagi mahasiswa angkatan 2019, 2020, dan 2021 dengan dijadwalkan satu sampai tiga mata kuliah setiap angkatan.

Dekan FT Unesa, Dr. Maspiyah, M.Kes

menyampaikan bahwa kesiapan baik sarana dan prasarana dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan PTM Terbatas pada semester genap tahun 2021-2022, sebelumnya sudah dibahas dalam rapat bersama dengan unsur pimpinan. Sebelumnya, terang Maspiyah, proses pembelajaran dilakukan dengan sistem dalam jaringan (daring). Namun, melihat kondisi yang semakin membaik proses Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Bertahap sudah mulai dilaksanakan di Fakultas Teknik. "Kami siap melaksanakan PTMTB. Namun, kami tetap mengutamakan keselamatan seluruh sivitas akademika seperti yang diharapkan oleh rektor dimana keselamatan peserta didik, dosen, dan tenaga pendidik menjadi prioritas utama," ujarnya.

Sebelum menetapkan mata kuliah praktik yang dapat dilaksanakan secara PTMTB, terang Maspiyah, Fakultas Teknik telah melakukan berbagai pertimbangan. Di antaranya, dengan melakukan seleksi dan evaluasi karena tidak semua mata kuliah pada masing-masing program studi 100 persen dilaksanakan dalam PTM Terbatas Bertahap. "Ada dua pertimbangan dalam pelaksanaan PTM Terbatas Bertahap FT yakni perkuliahan dilakukan secara bertahap sambil melihat perkembangan situasi dan kondisi serta melihat urgensi perkuliahannya," bebernya.

Selain beberapa pertimbangan itu, Maspiyah menjelaskan bahwa tak kalah penting untuk dilakukan pembahasan dan perlu dipertimbangkan adalah kesiapan sarana dan prasarana. Sejauh ini, pihaknya sudah mempersiapkan ruangan khusus pada setiap prodi dengan penataan jarak tempat duduk 1,5 meter dan kapasitas maksimum 50 persen mahasiswa. Selain itu, para dosen yang mengajar telah melakukan dua kali vaksinasi, berusia di bawah 45 tahun dan tidak memiliki indikasi komorbid. "Kami sudah memiliki K3 berstandar internasional sehingga sudah sangat mumpuni dalam menunjang berlangsungnya PTMTB ini," tandasnya.

Maspiyah berharap pelaksanaan PTMTB di Fakultas Teknik dapat berjalan lancar. Semua mahasiswa bisa merasakan masuk kelas atau laboratorium sehingga dapat merasakan secara langsung pembelajaran tatap muka. "Kalau *full* daring daya serap mahasiswa terhadap pengetahuan berbeda. Semoga pandemi segera mereda dan perkuliahan dapat kembali berjalan normal," pungkasnya. ■ (YURIS)

LAPORAN UTAMA

“ Kami berharap FBS dapat memberikan proses pembelajaran yang aman, nyaman dan juga sehat. Hal itu penting untuk menjaga kepercayaan orangtua ataupun masyarakat bahwa Unesa, khususnya FBS benar-benar siap dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini. ”

praktikum. “Tentu, pelaksanaan PTM Terbatas Bertahap ini kami lakukan dengan berbagai persiapan dan proses yang sangat disiplin,” papar Dekan FBS.

Untuk menunjang terselenggaranya PTMTB, FBS telah membentuk tim khusus satgas Covid-19 di setiap jurusan. Satgas Covid-19 jurusan ini, jelas Trisakti bertanggung jawab atas terselenggaranya PTM-TB pada masing-masing prodi. Mereka bertugas melakukan penegakan aturan protokol kesehatan secara ketat bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan. Selain itu, tim satgas ini juga dibantu oleh Satuan Mitigasi Crisis Center Unesa (SMCC) dan para PIC (*person in contact*) dari prodi-prodi yang telah melakukan PTM Terbatas Bertahap di bulan September ini. “Fakultas bersama para pimpinan Unesa dan jurusan bersinergi untuk mempersiapkan PTM-TB agar berjalan dengan baik dan maksimal,” tandasnya.

Trisakti berharap FBS dapat selalu mengevaluasi pelaksanaan PTM Terbatas Bertahap mulai September. Harapannya, pada November dan Desember PTM Terbatas Bertahap dapat dilaksanakan pada semua prodi selingkung FBS. Selain itu, FBS juga telah mempersiapkan sarana prasarana, kesiapan kelas dan laboratorium untuk menunjang pembelajaran mahasiswa.

Dekan yang juga dosen Seni Tari itu berharap, tim satgas Covid 19 melakukan proses *monitoring*, dan *tracing* agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, setiap minggu selalu dilakukan evaluasi bersama dan perbaikan bersama beberapa hal terkait

temuan-temuan yang ada dalam proses setiap harinya. “Kami berharap FBS dapat memberikan proses pembelajaran yang aman, nyaman dan juga sehat. Hal itu penting untuk menjaga kepercayaan orangtua ataupun masyarakat bahwa Unesa, khususnya FBS benar-benar siap dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas ini,” tandasnya. ■ (YURIS)

FOKUS AKREDITASI INTERNASIONAL, FEB BARU GELAR PTMTB AWAL OKTOBER

PELAKSANAAN Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap (PTMTB) di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Unesa digelar usai pelaksanaan Ujian Tengah Semester Gasal (UTS) Tahun Akademik 2021/2022. Menurut Dekan FEB, Dr. Anang Krisyanto, S.Sos., M.Si selain menunggu pelaksanaan UTS selesai, FEB masih fokus mengurus prodi-prodi yang akan mendapatkan akreditasi internasional. “Surat edaran pelaksanaan PTMTB memang bisa dimulai pada 20 September. Namun, kami (FEB) masih harus fokus menyelesaikan proses akreditasi internasional 4 prodi. Jadi pelaksanaan PTMTB baru dilakukan awal Oktober,” ujar Anang.

PTMTB kali ini, kata Anang, diperuntukkan bagi mahasiswa yang berdomisili di Surabaya Raya yakni Kota Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Selain itu, mahasiswa juga wajib mengantongi sertifikat vaksin dan mendapat izin dari orang tua. Anang mengatakan, mengenai kapasitas kelas, jumlah mahasiswa yang ditentukan maksimal 20 mahasiswa perkelas. “Fakultas hanya menyiapkan 10 ruangan dengan alokasi masing-masing jurusan mendapat dua ruangan,” imbuhnya.

Anang menambahkan, masing-masing prodi akan memilih mata kuliah apa yang akan diajarkan dalam PTMTB. Namun, Anang menggarisbawahi yang akan diutamakan adalah mata kuliah praktik. Untuk mendukung PTMTB, lanjutnya perkuliahan dilakukan menggunakan model *hybrid*. Oleh karena itu, pihaknya telah mempersiapkan sarana prasarana mulai jaringan internet dan kebutuhan-kebutuhan lain berkaitan dengan pembelajaran. “Kami tentu berharap mahasiswa yang berada di ruangan bisa melaksanakan perkuliahan dengan baik dan yang mengakses

perkuliahan secara daring juga bisa mengikuti perkuliahan dengan baik pula,” papar Anang.

Mengenai keamanan dan keselamatan selama PTMTB, menurut Anang, FEB menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai surat edaran rektor. Pihaknya pun siap menghentikan PTMTB jika ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19 di lingkungan kampus selama PTMTB berlangsung. “Kami menggelar tes *swab* massal atau *tracing* jika ada yang terpapar covid-19 baik itu dosen maupun mahasiswa,” pungkasnya. ■ (SURYO/YURIS)

“ PTM diperuntukkan bagi mahasiswa yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Selain itu, mahasiswa juga wajib mengantongi sertifikat vaksin dan izin dari orang tua. ”



**Dr. Anang Krisyanto,
S.Sos., M.Si**

KONTRIBUSI UNESA DALAM RUU KEOLAHRAGAAN NASIONAL

SOROTI ISU-ISU KRUSIAL
DARI BIG DATA HINGGA
KESEJAHTERAAN ATLET

Beberapa waktu lalu, persisnya 2 Oktober 2021, Unesa mendapatkan kunjungan dari Komisi X DPR-RI. Komisi yang membidangi pendidikan, olahraga dan sejarah itu melakukan Focus Grup Discussion (FGD) untuk menerima masukan-masukan mengenai sistem keolahragaan nasional bersama para pakar dan akademisi Unesa. Masukan-masukan itu diperlukan dalam rangka penyusunan RUU Sistem Keolahragaan Nasional sebagai perubahan dari Undang-undang nomor 3 tahun 2005.

Sebagai kampus yang kompeten di bidang olahraga, Unesa memiliki peran penting dalam membantu perancangan undang-undang tersebut. Prof. Dr. Ali Maksum, S.Pd., M.Si guru besar Fakultas Ilmu

Olahraga Unesa yang terlibat dalam FGD tersebut mengatakan bahwa DPR memerlukan masukan dari berbagai pihak, termasuk para pakar dan akademisi Unesa. Masukan-masukan tersebut akan menjadi risalah, lalu dirumuskan dalam bentuk

RUU Perubahan. "Unesa berperan aktif memberikan dukungan dari segi pakar dan akademisi olahraga untuk perancangan undang-undang tersebut," terang Ali Maksum.

Guru besar Fakultas Ilmu Olahraga menerangkan bahwa isu-isu atau kajian yang dimiliki Unesa terkait peningkatan sistem keolahragaan nasional akan sangat membantu DPR RI dalam menyusun undang-undang. Apalagi, Unesa telah lama berperan karena sewaktu undang-undang ini disusun tahun 2005, salah satu tokohnya adalah Prof. Drs. H. Toho Cholik Mutohir, M.A., Ph.D yang kala itu menjabat sekretaris Menteri Pemuda dan Olahraga. Bahkan, saat ini, mantan rektor Unesa itu juga menjadi salah satu tim ahli bersama dirinya. "Kalau dari segi institusi, kontribusi Unesa



**Prof. Dr. Ali Maksum,
S.Pd., M.Si**

sangat signifikan,” ungkapnya.

Ali Maksum mengungkapkan bahwa RUU ini lebih tepat dikatakan sebagai pelengkap. Menurutnya, Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 sebenarnya sudah relatif memadai. Ia menyebut orang sering salah menafsiri bahwa prestasi tidak maju karena undang-undang. Justru, ia menegaskan bahwa sebaik apapun undang-undang dibuat jika implementasinya tidak pernah dilakukan tidak akan menghasilkan prestasi apapun. “Undang-undang itu hanyalah upaya hukum, eksekusi di lapangan tetap yang menentukan prestasi para atlet ke depan,” paparnya.

Sejalan dengan upaya peningkatan sistem keolahragaan nasional, Ali Maksum menyebut perlu mengatasi beberapa isu krusial yang menjadi sorotan saat ini. Beberapa isu krusial yakni pengelolaan kelembagaan olahraga, pendanaan dan pengelolaan anggaran olahraga, penghargaan olahraga, jaminan sosial bagi atlet dan tenaga keolahragaan, pengembangan industri olahraga, regulasi SKN dan *sport science*, dan ruang lingkup olahraga.

Dalam pembahasan isu pengelolaan kelembagaan olahraga membahas terkait disharmoni KONI-KOI, badan arbitrase BAORI-BAKI, lembaga antidoping LADI, dan rangkap jabatan pengurus olahraga. Yang menjadi sorotan dalam pengelolaan kelembagaan olahraga terang Ali Maksum adalah terkait isu disharmoni KONI-KOI. “Konflik semacam ini dapat

mengacaukan organisasi dan merusak sistem. Keduanya harus disatukan,” tandasnya.

Selain itu, Ali Maksum menambahkan, isu lain yang menjadi sorotan adalah terkait penurunan kebugaran siswa dan *E-Sport* di dunia keolahragaan. Saat ini, *E-Sport* menjadi primadona di kalangan generasi muda. Namun, di balik ketenaran itu, *E-Sport* masih dianggap abu-abu untuk dikatakan dalam kategori *sport* (olahraga). Bahkan, IOC (*International Olympic Committee*) belum mengeluarkan pengakuan terkait *E-Sport* sehingga masih belum jelas apakah dapat dipertandingkan dalam olimpiade. “Sampai sekarang, *E-Sport* masih menjadi perdebatan apakah menjadi olahraga atau bukan. Karena *E-sport* itu lebih dominan pada teknologinya, bukan aktivitas fisik,” tambahnya.

Di sisi lain, terang Ali Maksum, *E-Sport* menyimpan ancaman serius terhadap anak-anak dan generasi muda Indonesia. Berdasarkan hasil riset dampak negatif *E-Sport* bagi anak-anak sangat mengerikan terkait perkembangan mental dan perkembangan fisik. Di antara dampaknya adalah anak menjadi lebih *introvert* bahkan antisosial, abai terhadap kegiatan lain, dan berpengaruh terhadap kognitifnya. “Perkembangan *E-Sport* sangat besar dan di baliknya terdapat ruang besar bisnis elektronik. Sehingga *E-Sport* sendiri lebih tepat disebut sebagai permainan (*game*),” ungkap Ali.

Hal lain yang menarik disorot, jelas Ali Maksum adalah terkait *big data* dalam dunia keolahragaan. Dosen kelahiran Tulungagung tersebut menjelaskan bahwa data menjadi hal yang penting. *Big data* tersebut berisi data-data tentang atlet, pelatih, dan sarana prasarana. Ke depan, pemerintah sudah seharusnya memiliki data lengkap dalam satu *platform* atau aplikasi untuk pengambilan keputusan. “Ujung dari *big data* adalah pengambilan keputusan agar perencanaan dan keputusan yang diambil berdasarkan data yang baik,” lanjutnya.

Hal lain yang perlu diubah,

ungkap Ali Maksum terkait pola pikir masyarakat pada umumnya yang masih menganggap olahraga sekedar hobi semata. Padahal, menurut Ali olahraga sendiri memiliki 3 ruang lingkup, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. “Memang jika bicara tentang olahraga, yang paling seksi adalah tentang olahraga prestasi. Padahal sebenarnya tren sekarang di dunia internasional, sudah mulai membangkitkan kesadaran olahraga rekreasi,” tambahnya.

Menurut Ali Maksum pola hidup masyarakat Indonesia sangat rentan dengan berbagai penyakit seperti diabetes, hipertensi dan penyakit lainnya. Indonesia tercatat memiliki jumlah yang tinggi terkait *noncommunicable diseases* akibat kurang gerak. Oleh karena itu, tantangan pemerintah ke depan adalah bagaimana menggerakkan masyarakat agar sehat dan bugar sehingga tidak perlu harus ke rumah sakit. “Di sinilah, pentingnya menjaga kebugaran melalui olahraga rekreasi,” tandasnya.

Keterbatasan lahan olahraga akibat berkurangnya tanah lapang sebagai dampak pembangunan, lanjut Ali juga menjadi permasalahan tersendiri. Padahal, kegiatan fisik seperti olahraga membutuhkan ruang gerak yang cukup luas. Hal ini, tentu perlu perhatian khusus bagi pemerintah untuk menyediakan lebih banyak lahan terbuka hijau sebagai tempat olahraga rekreasi gratis bagi masyarakat.

Ali Maksum mengungkapkan memang sudah tepat dan sudah waktunya menyempurnakan dan memperbaiki undang-undang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Apalagi, undang-undang itu sudah 16 tahun. Ia berharap upaya penyempurnaan undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional tersebut dapat meningkatkan motivasi, kesejahteraan dan prestasi para atlet ke depannya.

DORONG MASYARAKAT GEMAR OLAHRAGA DENGAN KAMPUNG OLAHRAGA

Sementara itu, Dr. Mochamad Purnomo, S.Pd., M.Kes, Dosen Fakultas Ilmu Olahraga yang juga terlibat dalam diskusi Sistem Keolahragaan

Nasional menyoroti terkait kebugaran masyarakat dan tingkat minat masyarakat terhadap olahraga. Ia menuturkan bahwa dengan aktivitas olahraga, masyarakat dapat menyukai kegiatan tersebut dan berkembang menjadi prestasi. “Selama ini, orang-orang kan menilainya prestasi. Sebelum ke sana, harus muncul sehat dan bugar dulu,” terangnya.

Selain itu, Purnomo juga menyoroti kurangnya program pemerintah untuk mencapai masyarakat gemar berolahraga. Purnomo menegaskan bahwa perlu untuk menggerakkan masyarakat dalam berolahraga. Salah satu upaya yang dilakukan Unesa bersama dengan Dispora Jatim adalah dengan menjadikan 5 desa di Probolinggo sebagai kampung olahraga. Kelima desa itu adalah Desa Curah Dringu Kecamatan Tongas, Desa Wonokerso Kecamatan Sumber, Desa Bago Kecamatan Besuki, Desa Kedungdalem Kecamatan Dringu, dan Desa Gading Wetan Kecamatan Gending.

Bagi Purnomo, untuk mendorong masyarakat gemar berolahraga perlu dilakukan dari skala terkecil seperti di desa. Dari sini, nanti akan ditemukan bibit muda calon atlet. Dengan program semacam Kampung Olahraga, terang Purnomo, diharapkan anak-anak dari kalangan menengah ke bawah yang memiliki potensi besar namun terhalang biaya dapat terekspos dan dibina hingga menjadi atlet profesional.

Lebih jauh, Purnomo menjelaskan bahwa sudah ada rancangan dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga di Kampung Olahraga. Nanti akan ada pelatih atau penggerak masyarakat di setiap RT di desa tersebut. Pelatih atau penggerak masyarakat desa tersebut yang akan mendampingi masyarakat dalam berolahraga untuk kesehatan dan kebugaran, sekaligus memantau potensi-potensi anak-anak dan remaja di desa tersebut. “Anak-anak yang berpotensi tersebut akan diarahkan ke cabang olahraga yang mereka inginkan. Kemudian, pelatih atau penggerak masyarakat akan mengarahkan mereka ke KONI dan lembaga cabor-cabor tersebut,” ungkapnya.

Purnomo yakin upaya itu akan menjadi langkah besar untuk dapat memajukan olahraga di Indonesia. Apalagi, generasi muda Indonesia sebenarnya memiliki potensi besar di bidang olahraga. Hanya saja, tidak semua dapat dibina karena kurangnya ekspos dan data yang memadai. “*Big data* dalam dunia keolahragaan sangat diperlukan untuk mempermudah para atlet, pelatih, panitia even (EO) dan pemerintah dalam melihat *track record* atlet,” papar dosen yang juga Ketua Pusat Kajian Keolahragaan Unesa.

Dosen kelahiran Surabaya itu mengungkapkan, selain *big data*, yang juga penting adalah standar dalam memberikan penghargaan. Menurut Purnomo, standarisasi tersebut perlu agar para atlet tidak berpindah ke daerah yang memberikan penghargaan lebih besar. Dengan demikian, tidak ada ketimpangan antara satu daerah dengan daerah lain terkait penghargaan kepada para atlet. “Sebagai contoh kemarin yang kejuaraan disabilitas paralimpic, sekarang standarnya sama dengan orang normal,” ujarnya.

Selain penghargaan, tambahnya, kesejahteraan atlet pada masa mendatang setelah pensiun juga sama pentingnya. Ia bersyukur sekarang formasi PNS sudah ada kategori PNS atlet yang dapat diterima di Dispora. “Yang perlu dibenahi kembali standarnya bagaimana,” tegasnya. Dulu, terang Purnomo, tidak sedikit

para mantan atlet yang kehidupannya masih tidak menentu meskipun hebat dan berprestasi. Namun, saat ini, jenjang atlet sudah berubah. Para atlet yang berprestasi memiliki banyak kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya.

Menurut Purnomo, adanya sekolah khusus olahraga juga dinilai penting untuk membina sejak dini para calon atlet dalam memaksimalkan potensi mereka. Selain itu, mereka juga dapat mengasah ilmu mereka di bidang keolahragaan, baik dalam segi teknik latihan maupun menjadi pelatih. Sejalan dengan pendidikan terkait olahraga, perkembangan *sport science* sangatlah penting. “*Sport science* harus segera dijalankan karena kebutuhan teknologi Indonesia masih ketinggalanlah dibandingkan dengan negara lain. Perlu kolaborasi antara teknologi dan olahraga sebagai upaya memajukan keolahragaan menjadi lebih baik,” paparnya.

Bagi Purnomo, perkembangan zaman, tentu harus dibarengi dengan perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan jalannya waktu dan kebijakan-kebijakan baru yang berkaitan dengan keadaan saat ini. Namun, sebaik apapun undang-undangnya, tentu semua kembali pada eksekusi dan sosialisasi di masyarakat. Sehingga, RUU Sistem Keolahragaan Nasional yang dihasilkan nanti benar-benar memberikan dampak bagi kemajuan olahraga nasional. ■ (HASNA)





Bisnis Digital, Prodi Baru Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unesa

UPAYA RESPONS TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI KINI SEMAKIN MAJU MENCAKUP BERBAGAI SEKTOR PENTING, TERMASUK RANAH PERGURUAN TINGGI. MERESPON HAL ITU, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA (UNESA) PUN BERBENAH. SEBAGAI UPAYA MENJAWAB TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0 INI, MELALUI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNESA MENGHADIRKAN PROGRAM STUDI BARU S1 BISNIS DIGITAL.

Program studi yang termasuk bagian dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) ini bertekad mencetak tenaga-tenaga profesional dalam bidang bisnis digital yang akan berperan dalam perkembangan industri ekonomi kreatif. Program Studi Bisnis Digital sendiri berfokus memberikan pembelajaran bisnis dengan menggunakan teknologi digital. Tidak hanya itu, prodi Bisnis Digital Unesa yang merupakan prodi pertama di perguruan tinggi negeri Jawa Timur memiliki ciri khas dengan menghadirkan pembelajaran yang beretika bisnis melalui mata kuliah unggulan yaitu Etika Bisnis Digital 1 dan 2. "Nantinya, dalam prodi ini mahasiswa akan mengembangkan *skills*, pengetahuan, dan teknik yang diperlukan untuk transformasi digital," terang Hujjatullah Fazlurrahman, SE., M.B.A, Kepala Prodi Studi Bisnis Digital.

Program studi Bisnis Digital yang resmi dibuka pada tahun 2021 ini, terang Hujjatullah Fazlurrahman menjadikan Unesa sebagai salah satu kontributor dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidang digitalisasi bisnis. Menurutnya, Bisnis Digital yang dimiliki Unesa sangat layak hadir di tengah-tengah perkembangan pendidikan di Indonesia. Selain mempunyai penciri, prodi ini merupakan gabungan dari prodi Manajemen, Teknik Informatika dan Sistem Informatika. "Artinya, tidak hanya belajar tentang teknologi digital, program

studi ini juga menawarkan pemahaman dan penguasaan keterampilan *entrepreneurship*," ungkap Hujjatullah.

Hujjatullah menambahkan, kurikulum yang disajikan pada program Bisnis Digital tidak hanya teori namun juga praktik yang diutamakan. Dengan demikian, para mahasiswa direncanakan sudah dapat memulai bisnis baru atau berkesempatan untuk magang pada perusahaan di tahun kedua perkuliahan. "Tujuan tersebut merupakan bagian dari program 'merdeka belajar dan kampus merdeka' (MBKM) yang sedang dijalankan Unesa," paparnya.

DOSEN TAMU DARI PARA PRAKTIKSI USAHA

Dalam proses perkuliahannya, terang Hujjatullah sangat menarik karena tidak hanya akan diajar oleh para dosen, namun materi kuliah juga akan disampaikan oleh pengusaha dan pemilik modal yang sudah berpengalaman di bidang bisnis digital. Hal itu, sesuai dengan komitmen Prodi Bisnis Digital untuk menjaga kualitas lulusannya dengan menghadirkan para dosen yang *expert* di berbagai bidang seperti teknologi informasi, sistem informasi, hingga *gammers*.

"Sekarang kami sudah menjalin kerja sama dengan *Co-founder* dari Flipid serta *Founder* dari *Scooters Group Indonesia* yang dalam waktu dekat akan mengisi kuliah tamu. Prodi menargetkan kuliah tamu digelar dua sampai tiga kali dalam satu semester," imbuhnya.

Program studi Bisnis Digital Unesa, tambahnya memiliki kekuatan pada pembelajaran bisnis dengan menggunakan teknologi digital. Profil lulusan prodi ini dikembangkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia di bidang penguasaan *Digital Business Analyst*, *Digital Entrepreneur*, *Financial Technology Analyst*, *startup digital*, *market place*, *big data*, hingga *artificial intelligence*.

Animo mahasiswa terhadap program studi Bisnis Digital ini terbilang tinggi. Terbukti, saat dibuka pada SPMB Unesa tahun 2021 mahasiswa yang mendaftar sebanyak 150 orang dari berbagai daerah di Indonesia. Padahal, daya tampung yang dipersiapkan hanya sejumlah dua kelas dengan jumlah mahasiswa sekitar 64 mahasiswa. Menurut Hujjatullah, pada tahun pertama prodi berdiri sedang gencar melakukan sosialisasi lebih meluas kepada masyarakat.

"Ke depan, *goal* program studi nantinya akan mempersiapkan akreditasi internasional serta dapat menambah

daya tampung mahasiswa baru dengan membuka kelas Internasional pula. Saya berharap, prodi baru tersebut mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi Indonesia ke depannya," ungkapnya.

Hujjatullah juga berharap semua pimpinan, dosen dan mahasiswa untuk bersinergi dalam mewujudkan prodi Bisnis Digital menjadi unggulan baru Unesa. Ia menaruh harapan besar semoga lulusan nanti bisa menjadi pemain kunci dan menentukan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, menjadi lulusan yang mampu bersaing di skala nasional maupun internasional.

Hujjatullah menambahkan, secara eksternal, wirausaha yang bisa bertahan era sekarang adalah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk adaptasi itu yakni siap bertransformasi dari bisnis sistem konvensional ke sistem digital. "Usaha atau bisnis yang bisa bertahan yakni yang dapat memanfaatkan perangkat digital atau bisnis berbasis digital. Kalau tidak, rawan tergerus dan tak bisa bersaing," ujarnya.

Ke depan, profil lulusan yang diproyeksikan lewat prodi baru tersebut yakni wirausahawan muda yang terampil di bidang bisnis digital dan analisis manajemen bisnis digital. Tujuannya, ketika lulus dan bekerja di perusahaan tertentu bisa menjadi inspirasi, menghadirkan inovasi dan memberi solusi. Selain itu, juga diharapkan dapat mengembangkan bisnis digital berdasarkan data dan program yang ada.

Sementara itu, Wakil Rektor Bidang Akademik Unesa Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd mengatakan bahwa Bisnis Digital di Unesa merupakan prodi pertama di perguruan tinggi negeri Jawa Timur. Melalui prodi tersebut, Unesa ingin mewujudkan mahasiswa yang memiliki *mindset* sebagai *digital user*, memiliki kemampuan mengelola bisnis berbasis digital, dan mampu membaca peluang, tren, dan pergeseran bisnis digital di lapangan dan ke depannya.

"Tenaga pengajar prodi tersebut disiapkan SDM yang berkompeten. Komposisinya, sebagian pengajar adalah akademisi Unesa yang benar-benar ahli di bidangnya dan sebagian lagi didukung sebanyak lima persen dosen dari kalangan praktisi yang memiliki pengalaman malang melintang di dunia bisnis digital," tandas Bambang Yulianto. ■ (VURIS)



Hujjatullah
Fazlurrahman, SE., M.B.A



UKM: Tim Aeromodelling Unesa dalam berkegiatan.

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA MEMILIKI BERAGAM UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) YANG MENARIK. SEIRING DENGAN PERKEMBANGAN ZAMAN. UNESA JUGA TERUS MENAMBAH DAN MENGEMBANGKAN KREATIVITAS UKM. SALAH SATU YANG CUKUP UNIK DAN MENARIK ADALAH UKM AEROMODELLING. UKM YANG MERUPAKAN TEROBOSAN BARU BIDANG OLAHRAGA INI TERBILANG BARU. NAMUN, MESKIPUN BARU UKM AEROMODELLING INI BERHASIL MENGUNDANG PERHATIAN PUBLIK DENGAN KEGIATAN-KEGIATAN YANG BERKONSEP REKREASI SEKALIGUS EDUKASI.

Mengenal UKM Aeromodelling Unesa

OLAHRAGA REKREASI SEKALIGUS EDUKASI

Aeromodelling merupakan kegiatan yang mempergunakan sarana miniatur (model) pesawat terbang untuk tujuan rekreasi, edukasi, olahraga dan bisnis. Kegiatan ini umumnya digemari oleh peminat ilmu pengetahuan dan teknologi secara perorangan ataupun yang tergabung dalam organisasi sosial

kemasyarakatan, yang digunakan untuk menyebarluaskan minat kedirgantaraan di bidang *aeromodelling* seperti Pramuka melalui kegiatan SAKA (Satuan Karya) Dirgantara, Karang Taruna, UKM (Unit kegiatan Mahasiswa) di kampus-kampus serta perkumpulan-perkumpulan olahraga kedirgantaraan.

Aeromodelling berasal dari dua kata yaitu "Aero" yang berarti Udara dan

"Model" yang berarti Model, contoh, tiruan. Aeromodelling merupakan suatu kegiatan yang menggunakan sarana miniatur pesawat terbang untuk tujuan rekreasi, edukasi dan olahraga. Kegiatan ini menggabungkan antara perancangan, pembuatan dan penerbangan pesawat model yang lebih berat dari udara (*heavier than air*), di mana gaya-gaya angkat yang diperoleh

dari permukaan sayap dengan ukuran yang tertentu dengan atau tanpa motor dan tidak dapat membawa manusia.

Ketua UKM *Aeromodelling* Unesa, Dewi Oktavia menuturkan bahwa olahraga *Aeromodelling* merupakan salah satu cabang olahraga dirgantara yang tergabung dalam Persatuan Olahraga Dirgantara PORDIRGA di bawah naungan *Federasi Aero Sport Indonesia* (FASI). Kegiatan *Aeromodelling* ini melibatkan unsur-unsur mulai perencanaan, pembuatan, pengetesan, sampai pada penerbangan pesawat model. "Pesawat yang digunakan adalah pesawat model yang lebih berat dari udara dengan ukuran-ukuran terbatas, baik bermotor, bermesin maupun yang tidak dapat diawaki oleh manusia," terang Dewi.

Orang yang terlibat dalam kegiatan *aeromodelling*, terang Dewi disebut *aeromodeller*. Dewi menambahkan, agar dapat menyandang predikat *aeromodeller* seorang harus memiliki beberapa kriteria. Beberapa kriteria tersebut di antaranya harus mampu mengetahui, mengerti, dan menguasai ilmu dasar pendukung, misalnya aerodinamika, ilmu gaya, fisika, dan lain sebagainya. "Selain itu, seorang *aeromodeller* harus mampu berkarya desain dan menerbangkan pesawat," ujarnya.

Untuk diketahui, peminat olahraga *Aeromodelling* ini terbagi menjadi beberapa kategori. Dilansir dari *Federasi Aero Sport Indonesia 2006* bahwa peminat dari *aeromodelling* ini terbagi menjadi 3 kategori. Pertama, peminat *Aeromodelling* yang tergabung dalam kategori hanya untuk bersenang-senang (*fun*). Kedua, peminat *Aeromodelling* sebagai sarana pencapaian prestasi olah raga kedirgantaraan. Menariknya, olahraga *Aeromodelling* ini bisa dimainkan untuk semua kategori usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

DIPELOPORI MAHASISWA

Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *Aeromodelling* di Unesa sebenarnya belum terlalu lama. Tepatnya baru tiga tahunan. Menurut Dewi, UKM *Aeromodelling* di Unesa dibentuk pada tahun 2019. Terbentuknya UKM ini dipelopori oleh teman-teman mahasiswa yang kerap berkumpul untuk *sharing* dan berbagi pengalaman mengenai *Aeromodelling*. "Dari *sharing-sharing* itu akhirnya terbentuklah UKM *Aeromodelling* sebagai wadah untuk menampung



EDUKASI: Anggota UKM *Aeromodelling* sedang mensetting pesawatnya.

teman-teman mahasiswa dalam melakukan riset dan pengembangan di bidang *Aeromodelling*," terang mahasiswa kelahiran Berau 7 Oktober 2000.

Dewi yang merupakan mahasiswa jurusan Teknik Elektro menjelaskan bahwa UKM ini dibentuk bukan tanpa alasan dan tujuan kegiatan. Ada tujuan dan manfaat utama dibentuknya UKM *Aeromodelling* ini. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Menciptakan Generasi yang paham mengenai perkembangan *Aeromodelling* yang ada di Indonesia atau dunia, 2) Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kreativitas mahasiswa di Perguruan Tinggi, 3) Meningkatkan kepekaan mahasiswa dalam pengembangan bidang teknologi *Aeromodelling*, dan 4) Meningkatkan kepekaan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah bangsa dengan menggunakan teknologi *Aeromodelling*.

Selain itu, terang Dewi, terdapat beragam kegiatan menarik yang dilakukan di UKM *Aeromodelling* ini. Secara garis besar kegiatan tersebut meliputi pendesainan pada pesawat model, pencetakan dan pembuatan bodi pesawat model, pemasangan sistem elektrik pada pesawat model, hingga pelatihan menerbangkan pesawat model dengan *remote* kontrol. "UKM *Aeromodelling* ini rutin bekerja sama dengan *Tim Dewo Robotik Unesa* dalam mengikuti kontes Robot Terbang Indonesia (RTI) setiap tahunnya," papar Dewi lagi.

Sementara itu terkait kepengurusannya, Dewi menuturkan UKM *Aeromodelling* memiliki kepengurusan sebagaimana UKM pada umumnya. Di UKM ini, terdapat

pembina selaku penanggung jawab UKM, ketua dan wakil ketua, Sekretaris dan bendahara. Sementara itu, untuk menunjang pelaksanaan program kerja UKM *Aeromodelling* memiliki beberapa subdivisi dan ketua pelaksana, di antaranya Ketua Divisi Mekanik, Ketua Divisi Elektrik, dan Ketua Divisi *Software*.

Selain itu, UKM *Aeromodelling* juga memiliki program-program kerja luar biasa yang sudah dirancang sedemikian rupa. Di antaranya, ada Pelatihan Tingkat Dasar dan Menengah (Pendesainan dan Pembuatan Wahana, Pelatihan Tingkat Lanjutan (*Pilot Acrobat Aeromodelling*), Kegiatan *Outdoor* dengan melakukan latihan bersama komunitas *Aeromodelling* sekitar, dan menggelar kegiatan webinar *Aeromodelling* dengan menghadirkan para narasumber yang kompeten di bidang *Aeromodelling*.

Dewi mengakui bahwa musibah Pandemi Covid-19 yang melanda di dunia termasuk Indonesia membuat kecemasan tersendiri bagi UKM ini. Menurut Dewi, hal ini sangat berdampak pada kinerja UKM. Apalagi, UKM *Aeromodelling* dalam menjalankan aktivitas kegiatannya banyak berada di lingkungan atau lapangan lepas. Oleh karena itu, dengan adanya pandemi Covid-19 dan PPKM membuat UKM *Aeromodelling* tidak bisa melaksanakan kegiatan dengan baik. Apalagi, kegiatan-kegiatan di luar lapangan mengharuskan penerapan protokol kesehatan dan prosedur lain yang cukup mempersulit para anggota untuk berkumpul dan menjalankan program kerja sesuai yang sudah direncanakan. ■ (TIKA)

Perkembangan teknologi yang demikian cepat membuat peran media sosial begitu besar. Dengan media sosial, interaksi dengan banyak orang menjadi sangat mudah terhubung dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendapatkan informasi melalui perangkat aplikasi khusus menggunakan jaringan internet. Bahkan, melalui pemanfaatan yang optimal, media sosial dapat digunakan sebagai lahan pekerjaan menjanjikan dan menghasilkan *income* besar.

Hal itulah yang dialami oleh Putrinda Kurnia Firdaus. Alumni S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa itu mengakui bahwa peran media sosial tidak hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi yang lebih cepat saja, tetapi ternyata dapat menjadi lahan pekerjaan yang luar biasa. Perempuan yang akrab disapa Utin itu pun merasakan langsung manfaatnya begitu ia menggeluti profesi sebagai Public Relation (P&R) Socmed Consultant. "Media sosial jika dioptimalkan dengan maksimal, tentu akan memberikan manfaat yang besar bagi penggunaanya," ungkapnya.

Persinggungannya dengan dunia media sosial, sudah dirasakan Utin sejak masih kuliah. Ia menceritakan ketika kuliah semester 6 dirinya telah mengambil kerja paro waktu sebagai admin merchandise di media online Good News Form Indonesia. Dari situlah, Finalis Epicentrum Padjajaran Communication Festival 18 itu tertantang untuk belajar memahami dan mengelola media sosial. "Sejak itu, saya harus banyak belajar memahami seluk beluk media sosial dan bagaimana mengelola medsos," paparnya.

Bagi Utin, yang pernah menjuarai ajang Senja Budaya Unair 2016 mengakui bahwa bekerja sebagai P&R tentu memiliki beberapa fokus utama dalam menjalani pekerjaannya tersebut. Fokus utama dalam pekerjaannya di antaranya adalah membantu meningkatkan penjualan dengan cara menaikkan engagement dan kesadaran followers tentang produk yang dijual. Selain itu, ia juga memiliki tugas menciptakan traffic dengan engagement konten dan viral konten. "Tugas lain adalah memroduksi konten berupa foto video mulai dari persiapan hingga tayang," jelasnya.

Totalitas menjadi kunci utama dalam menjalani profesinya sebagai public relation. Ia mengaku tidak memiliki tip khusus dalam menjalani pekerjaannya itu. Ia menjalankan pekerjaan dengan apa adanya, dan tentu saja dilakukan dengan totalitas yang tinggi. Apalagi, profesi itu sudah menjadi pilihan yang sudah sesuai dengan disiplin ilmu yang didapatkannya di kampus. "Kalau sudah memilih jalan tersebut, diseriusin saja. Jangan setengah-setengah. Kadang kita tuh bosan pas di tengah. Sayang banget. Jadi, kalo udah mau mendalami sesuatu hal, harus total," tegasnya.

Putrinda Kurnia Firdaus, Tekuni Profesi
P&R Socmed Consultant

OPTIMALKAN MEDSOS JADI PEKERJAAN MENJANJIKAN

Perkembangan teknologi yang demikian cepat membuat peran media sosial begitu besar. Melalui pemanfaatan yang optimal, media sosial dapat digunakan sebagai lahan pekerjaan menjanjikan dan menghasilkan *income* besar.



Perjalanan Utin di dunia media sosial, tentu bukan tanpa kendala. Ia mengakui pada awal dirinya terjun di dunia media sosial kurun waktu 2018-2019 lalu, banyak kendala yang dihadapi. Saat itu, ada beberapa orang yang sempat merendahkan pilihannya untuk serius di dunia media sosial. Mereka menganggap media sosial merupakan sebuah *platform* yang hanya untuk bersenang-senang saja. Namun, anggapan itu coba dimentahkan oleh Utin. Ia ingin membuktikan bahwa medsos jika dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan. "Saya ingin membuktikan bahwa media sosial itu sangat luas, tidak terbatas, dan selalu ada hal baru yang menarik untuk dipelajari dan tentu akan menghasilkan *income* yang menarik juga," tandasnya.

BAWA USAHA KLIEN GO INTERNASIONAL

Totalitas dalam menjalani pekerjaannya sebagai P&R Consultan Sosial Media berbuah manis. Beberapa klien yang ditanganinya tidak saja terbantu usahanya melalui sentuhan sosial media. Lebih dari itu, beberapa usaha kliennya mampu *go* internasional. Utin mengakui terus belajar tentang bagaimana *lifestyle*, habit, dan cara pandang orang luar negeri dalam berbelanja *online* melalui media sosial. "Semua pekerjaan pasti punya kenangan tersendiri. Namun yang paling berkesan adalah keberhasilan usaha klien saya *go* internasional," ungkapnya.

Pekerjaannya sebagai *Public Relations* seringkali dianggap sama dengan Humas oleh kebanyakan orang. Nah, agar tidak salah kaprah, Utin pun membagikan informasi terkait perbedaan antara Humas dengan *Public Relations*. Menurutnya, memahami profesi kehumasan ataupun *Public Relations* sesungguhnya bisa dimulai dengan membedakan humas ataupun PR yang memiliki fungsi sebagai manajemen ataupun sebagai fungsi komunikasi. Ia menjelaskan bahwa kehumasan, secara manajemen memiliki fungsi membangun dan menjaga hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi satu dengan lainnya, serta hubungan dengan berbagai publik yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi.

"Kegiatan Humas sebagai kegiatan komunikasi memiliki pengertian bahwa Humas merupakan *the management of*



KARIER: Putrinda Kurnia Firdaus tekuni profesi sebagai P&R Socmed Consultant.

communication between an organization and its public," tuturnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Humas merupakan aktivitas pengelolaan komunikasi antara sebuah organisasi dan berbagai publiknya. Sementara, *Public Relations* adalah proses interaksi guna menciptakan opini publik sebagai *input* yang menguntungkan kedua belah pihak, baik dalam menanamkan pengertian ataupun menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik. "Tujuan utama PR adalah menanamkan keinginan baik sekaligus saling mengerti dan memercayai, sehingga ujungnya tercipta sebuah citra dan *image* yang baik dari publik," jelasnya.

Utin menambahkan, dalam menjalani profesi sebagai PR, ada beragam *jobdesk* yang harus dikerjakan. Namun saat ini dirinya dan tim fokus pada *content creating* mulai dari pencarian ide, persiapan, eksekusi, edit, tayang dan evaluasi. "Kami lebih suka memfokuskan pada hal-hal yang kami kuasai, namun tak lupa untuk tetap belajar hal-hal baru di *digital marketing*," tambahnya.

Sebagai alumni yang pernah belajar di kampus tercinta Unesa, tentu banyak

kesan yang tak terlupakan. Di antara yang paling berkesan selama kuliah adalah bisa mengikuti ajang perlombaan dengan rekan-rekannya, bisa berkunjung ke kampus lain dan tahu bagaimana suasana sekaligus menambah teman dan relasi. "Kita sudah pernah menang atau sekadar finalis di UWM Surabaya, UNAIR, UB, UGM, UNPAD, dan UI. Seneng aja gitu bisa lomba sekaligus jalan-jalan bareng temen," tuturnya.

Ke depan, Utin berencana mengembangkan P&R agar lebih bermanfaat untuk banyak orang. Bermanfaat untuk klien agar membantu kebutuhan konten media sosial mereka. Juga bermanfaat di sisi timnya agar semakin banyak menyediakan lapangan pekerjaan. Tak lupa, ia menyampaikan harapan agar Unesa bisa selalu memfasilitasi apapun bakat minat dari mahasiswanya sehingga punya wadah untuk menyalurkan bakat minatnya. "Terima kasih untuk Unesa serta teman-teman semasa kuliah, *BN team*, Bismillah Berkah, PPG, dan lainnya yang sudah memberi pengalaman luar biasa bagi saya. Sukses untuk kita semua, *see u on top*," pungkasnya. ■ (FBR)



INOVASI DOSEN UNESA BANTU OPTIMALKAN UMKM BAKPIA MAGETAN

Komitmen dalam mendukung terwujudkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat terus digencarkan oleh Unesa. Kali ini diwujudkan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang menyasar salah satu UMKM bakpia di Kabupaten Magetan, yakni UKM Abadi Berkah Gemilang.

UKM Abadi Berkah Gemilang merupakan salah satu industri kecil bakpia yang keberadaannya sudah turun temurun. UKM ini sudah berdiri sejak tahun 1959. Sayangnya, sampai saat ini UKM yang terbilang legendaris tersebut masih menggunakan cara konvensional dalam proses produksi dan pemasarannya. Tentu, jika dibandingkan dengan peminat yang melakukan *order*, cara tersebut dirasa kurang efisien. Berdasarkan hal itulah, Tim PKM Unesa yang terdiri atas Puguh Novi Prasetyono, S.Pd., M.T., Dr. Anam Miftakhul Huda, M.Ikom., dan Drs. Bambang Sujatmiko, M.T., memberikan pelatihan dan pendampingan bagi pemilik dan pegawai UKM Abadi Gemilang.

Puguh Novi Prasetyono, salah satu tim PKM mengatakan bahwa kapasitas produksi UKM ini belum mampu memenuhi permintaan pelanggan. Terlebih, peralatan yang digunakan masih terbatas. Puguh menjelaskan UKM Abadi Gemilang dalam melakukan produksi masih terdapat beberapa proses yang dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan rumah tangga maupun rakitan, seperti pengukus kacang hijau dan pencetak pia. "Dari situ, kita merasa bahwa sangat penting bagi UKM ini untuk



mendapatkan solusi yang tepat, dalam hal ini yakni berupa teknologi tepat guna mesin pengukus,” tambahnya.

Lebih lanjut, Puguh menyampaikan bahwa meskipun wilayah pemasaran UKM Abadi Gemilang sudah meliputi beberapa kota, seperti Surabaya, Sidoarjo, Malang, Bandung, dan Bali. Namun, produk UKM ini belum bisa menembus pusat oleh-oleh karena kemasan yang kurang menarik dan kurang aman. Selama ini, tambah Puguh, produk hanya dipasarkan melalui agen dan *reseller* resmi saja. Untuk pengiriman di wilayah tersebut pun UKM ini harus menggunakan *travel* dengan resiko barang kembali jika kemasan rusak. “Dari sinilah kami berpikir perlunya perbaikan di bidang kemasan dan proses pemasarannya,” ungkap Puguh.

Puguh menambahkan meskipun UKM ini berskala kecil, namun sangat berpotensi menjadi besar. Apalagi, selama ini meskipun pemiliknya tidak melakukan promosi secara masif, peminat bakpia UKM ini sudah sangat banyak. Oleh karena itu, tentu sangat disayangkan jika harus terhambat karena proses pembuatan dan pemasaran yang kurang bagus.

SERAHKAN MESIN DAN BANTU PEMASARAN

Sebagai wujud komitmen untuk membantu UKM tersebut berkembang, Puguh bersama tim pun menyerahkan mesin khusus untuk meningkatkan kapasitas produksi tanpa mengurangi kualitas produksi bakpia. Puguh menjelaskan bahwa mesin tersebut dapat melakukan efisiensi produksi pia, khususnya pada tahap pembuatan kumbu. Jika menggunakan panci kukus biasa akan memakan waktu selama 7-8 jam dan hasilnya pun belum memenuhi

standar. Namun, jika menggunakan mesin hasil inovasi tim PKM dosen Unesa tersebut, secara waktu lebih efisien dan hasilnya memenuhi standar. “Tentunya, mesin pengukus kumbu yang diberikan sudah mengalami *trial and error*, sehingga bisa meningkatkan kapasitas produksi dengan kualitas kumbu standar,” tambahnya.

Sementara itu, untuk kemasan yang belum sesuai dengan permintaan pasar, Puguh mengatakan jika timnya sudah menyiapkan rancang bangun kemasan yang memiliki daya saing di pasaran, serta bisa menjaga ketahanan kualitas bakpia. “Kemasannya nanti akan kami bentuk dari kardus dengan ukuran 10x15x5cm dan dilengkapi dengan komposisi produk, tanggal kadaluarsa, serta nama pemilik,” ujarnya.

Tidak hanya itu, Tim PKM ini juga memikirkan solusi jangkauan pemasaran yang dialami oleh UKM Abadi Berkah Gemilang. Salah satunya, dengan menyiapkan *website* sebagai media promosi dan penjualan. “Dengan melakukan pemasaran secara *online*, tentu akan membuat jangkauan pemasarannya lebih luas lagi,” paparnya.

Untuk menunjang semua program tersebut, Puguh menegaskan bahwa Tim PKM juga melaksanakan pelatihan dan pembinaan bagi pemilik dan pegawai UKM Abadi Berkah Gemilang. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, jelas Puguh dilakukan untuk mengintroduksi peralatan teknologi tepat guna yang telah dibuat yaitu mesin

pengukus kumbu kacang hijau dan *website* media pemasaran/penjualan.

Lebih jauh, Puguh menjelaskan jika setelahnya akan dilakukan pengamatan sejauh mana kemampuan pekerja dan pemahaman program kemitraan masyarakat terhadap kegiatan pelatihan tersebut. “Harapannya dapat terus berkembang untuk UMKM pia tersebut, baik dari segi produk maupun dari pemasaran, sehingga dapat juga mensejahterakan warga sekitar yang terlibat,” ujarnya.

Berdasarkan apa yang sudah dilakukan oleh Tim PKM Unesa, ke depan, diharapkan UKM Abadi Berkah Gemilang bisa tetap menghasilkan produk yang berdaya saing serta berkelanjutan, terutama pasca pandemi covid-19. Selain itu, Unesa yang dalam hal ini diwakili oleh Tim PKM yang digawangi Puguh Novi Praetyono akan turut serta meningkatkan omzet produk pia UKM Abadi Berkah Gemilang dengan menjalin kerja sama pemasaran seperti pusat oleh-oleh, *modern market* di Surabaya seperti Chicco dan Papaya dengan sistem konsinyasi, serta inkubator bisnis yang tersedia di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB).

“Misi yang dikedepankan oleh Unesa adalah membina industri kecil unggulan daerah khususnya industri makanan minuman yang tidak menggunakan bahan tambahan apapun dan pengawet, sehingga aman bagi konsumen,” pungkasnya. ■ (AYUNDA)



BERMULA DISERTASI LAHIRKAN TEKNOLOGI SMART FOOTWORK BADMINTON TRAINER

TIM DOSEN UNESA YANG TERDIRI ATAS DR. MOCH. PURNOMO, S.PD, M.KES, MUHAMMAD SYARIFUDDIN ZUHRI, S.T, M.T DAN WAHYU DWI KURNIAWAN, S.PD, M.PD BERHASIL MENOREHKAN PRESTASI DALAM AJANG KOMPETISI NASIONAL INOVASI DAN TEKNOLOGI TERAPAN KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA YANG DISELENGGARAKAN PADA 7-10 SEPTEMBER 2021. MEREKA BERHASIL MENYABET JUARA KEDUA DENGAN RANCANGAN KARYANYA SMART FOOTWORK BADMINTON TRAINER. SIAPA SANGKA, TERNYATA KARYA TERSEBUT BERMULA DARI SEBUAH PENELITIAN DISERTASI.



Smart Footwork Badminton Trainer merupakan merupakan alat ukur kecepatan dan kelincahan perpindahan atlet badminton. Alat ini dilengkapi sistem *monitoring* untuk membaca kecepatan dan kelincahan pemain bulu tangkis berdasarkan pola pelatih yang dibantu dengan sensor LiDAR untuk mengetahui posisi pemain. Penemuan alat tersebut, tentu menjadi sangat bermanfaat terutama bagi dunia *sport science* di Indonesia yang saat ini sudah waktunya dikembangkan.

Dorongan untuk mengembangkan

sport science itulah, yang menjadi motivasi luar biasa bagi tim Dosen Unesa yang dipelopori oleh Dr. Moch. Purnomo, S.Pd., M.Kes bersama tim yakni Muhammad Syariffudien Zuhri, S.T., M.T., dan Wahyu Dwi Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Melalui proses yang cukup Panjang, mereka berhasil merancang *Smart Footwork Badminton Trainer*.

Menurut Purnomo, pencapaian prestasi olahraga tidak lepas dari peran teknologi. Di dunia yang sudah semakin berkembang ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam

meningkatkan prestasi olahraga. Dengan demikian, sudah saatnya perguruan tinggi memberikan peran aktifnya untuk berkarya mengembangkann bisnis keolahragaan ini.

"Dengan teknologi yang ada, didukung oleh pengembangan teknologi olahraga di kampus Unesa, sudah saatnya kita berkolaborasi menyatukan keilmuan yang ada di seluruh fakultas yang ada di Unesa, bekerja sama untuk menciptakan teknologi dan inovasi yang baru demi pencapaian sebuah prestasi," ujar Purnomo.

SMART FOOTWORK BADMINTON TRAINER MERUPAKAN ALAT YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGUKUR KECEPATAN DAN KELINCAHAN PERPINDAHAN PEMAIN BADMINTON. ALAT INI DILENGKAPI DENGAN SISTEM MONITORING UNTUK MEMBACA KECEPATAN DAN KELINCAHAN PEMAIN BERDASARKAN BOLA DARI PELATIH YANG DIBANTU DENGAN SENSOR LIDAR UNTUK MENGETAHUI POSISI PEMAIN.

Smart Footwork Badminton Trainer sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan dan kelincahan perpindahan pemain badminton. Alat ini dilengkapi dengan sistem monitoring untuk membaca kecepatan dan kelincahan pemain berdasarkan bola dari pelatih yang dibantu dengan sensor LiDAR untuk mengetahui posisi pemain. LiDAR merupakan singkatan dari *light detection and range*. Cara kerja sensor ini, terang Purnomo dengan memantulkan laser dari atlet yang bergerak. Gunanya untuk mengukur jarak berdasarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan atlet saat bergerak di area lapangan.

Purnomo menjelaskan jika *smart footwork badminton trainer* juga dilengkapi dengan sistem penentuan pola gerakan yang dilengkapi 9 titik gerakan pemain dan 9 unit lampu indikator untuk titik perintah arah gerakan. Meskipun demikian, tambahnya, sensor ini juga masih mengalami kendala. Dimana, setiap kali dipindah tempatnya, pasti harus *setting* awal karena sebenarnya alat ini tidak hanya untuk badminton, maka setiap kali mau digunakan harus di *setting* ulang. "Kami mensiasati dengan cara memberikan sebuah tanda pada lapangan yang akan digunakan. Dengan demikian akan bisa meminimalisasi waktu pemasangan dan *setting* alat," tambahnya.

BERAWAL DARI PENELITIAN DISERTASI

Inovasi yang berawal dari penelitian disertasi ini, terang Purnomo, sebenarnya sudah lama dirancang. Ia menyebut penelitian tersebut dirancang sekitar tahun 2019. Disertasi ini merekam semua aktivitas pemain saat bertanding. Dengan demikian, semua data seperti kecepatan pergerakan pemain saat bermain badminton, lamanya *rally* pemain dalam satu poin, lamanya waktu bermain, pergerakan pemain, dan pukulan apa saja yang digunakan pemain dapat terekam. Selain itu, alat ini juga dapat mendeteksi kelemahan atlet dan lawan yang dihadapi sekarang. "Dari data itu saya berpikir bahwa ini bisa dikembangkan menjadi formula yang luar bisa untuk meningkatkan kinerja pemain bulutangkis," jelas Purnomo.

Terkait pembaruan inovasi dalam hal sensor (LiDAR), teknologi penyimpanan data pergerakan pemain di lapangan,

pemain bergerak kearah mana, dan lama waktunya bergerak menuju ketitik tertentu, serta lamanya aktivitas bisa terbaca, terang Purnomo dirancang sekitar 2 sampai 3 bulan terakhir. Ia mengakui bahwa proses alat ini memang lama digagas karena alat ini memang menjawab keluhan dan kendala dalam proses pelatihan atlet. "Kenapa saya bilang alat ini menjawab keluhan dan kendala pelatihan badminton karena alat ini sebenarnya adalah kelanjutan dari penelitian disertasi saya sendiri yang mendeteksi atlet saat beraktivitas di lapangan," tandasnya.

Yang paling membanggakan, lanjut Purnomo bahwa *Smart Footwork Badminton Trainer* mendapat sambutan dan apresiasi dari banyak pihak. Bahkan, karya ini berhasil memperoleh juara 2 kategori inovasi produk bidang olahraga prestasi dalam Kompetisi Nasional Inovasi Teknologi Terapan Olahraga oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada 7-10 Setember 2021.

"Alat ini juga sudah kami diskusikan dengan para pelatih di Jatim dan sebuah club di Surabaya dan Sidoarjo, serta pemain kebanggaan Jawa Timur, yaitu Soni Dwikunoro, serta teman-teman pelatih. Bahkan, Soni Dwi juga memberikan apresiasi pada alat ini. Menururnya, dikembangkannya alat ini tidak lain yakni untuk perkembangan pelatihan bulutangkis di Jawa Timur dan Indonesia," tegasnya.

Ia melanjutkan, inovasi itu memiliki beberapa manfaat bagi para atlet di antaranya dapat melakukan latihan mandiri untuk mengetahui perkembangan performa secara terukur. Selain itu juga mampu menjaga kontinuitas latihan atlet untuk mencapai *passing grade* meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Sedangkan untuk pelatih, dapat mengetahui perkembangan performa atlet secara terukur, memudahkan dalam strategi pola pelatihan, dan dapat digunakan untuk standar *passing grade* atlet, sehingga penyeleksian atlet bisa dilakukan secara adil. "Selama ini, latihan badminton para atlet belum diukur secara periodik, sehingga perkembangan atlet sulit diketahui secara maksimal."

Purnomo menegaskan bahwa program pembinaan dan latihan adalah kunci dalam meraih prestasi. Ia mengatakan, ketika latihan jarang

dimonitoring dan diukur secara periodik dan akurat, maka bisa berdampak pada perkembangan atlet itu sendiri baik dari sisi ketangkasan, kekuatan, maupun kecepatannya. "*Smart Footwork Badminton Trainer* merupakan upaya untuk mengembangkan *sport science*," paparnya.

Sesuai arahan Presiden dan Menpora, tambah Purnomo, inovasi itu akan terus dikembangkan agar senantiasa berkontribusi. Salah satunya, dengan mendirikan komunitas *Sport Science* sebagai wadah kreasi dan inovasi bidang olahraga prestasi ke depannya. "Kami akan terus mengembangkan *Sport Science* berbasis *artificial intellegent* dan *big data analytics*," tandasnya.

Berhasilnya teknologi ini, tambah Purnomo juga tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Purnomo sangat berterima kasih atas dukungan tersebut. Baginya, tidak akan menjadi hebat alat ini jika tidak ada dukungan dari pihak-pihak tertentu yang sangat luar biasa. "Selain yang sudah saya sebutkan sebelumnya, ada pihak yang tidak lupa saya berikan apresiasi, yakni manajemen club PB FIFA Sidoarjo yang kami tempati uji coba alat dan atletnya sebagai orang coba pertama," pungkasnya. ■ (AYUNDA)

MEMBAHASAKAN YANG “ADA”, DI KALA CORONA



Andik Yuliyanto, S.S., M.Si.

*Dosen Linguistik Forensik,
Prodi Sastra Indonesia, FBS Unesa*

Bahasa, di kala pandemi corona mempunyai fungsi mencerminkan realitas. Dengan teks deskriptif, dia akan merekam apa yang sedang terjadi. Kenyataan yang kompleks ini dibatangtubuhkan melalui “rajutan” teks yang diproduksi oleh manusia.

Pandemi corona sudah berjalan hampir dua tahun. Berbagai peristiwa tidak bisa dilepaskan dari pandemi ini. Akibatnya, segala sesuatu dikaitkan dengan masalah pandemi corona, baik secara global, nasional, maupun lokal. Dari dunia yang bersifat kasat mata hingga dunia spiritualitas.

Bahasa, di kala pandemi corona mempunyai fungsi mencerminkan realitas. Dengan teks deskriptif, dia akan merekam apa yang sedang terjadi. Kenyataan yang kompleks ini dibatangtubuhkan melalui “rajutan” teks yang diproduksi oleh manusia.

Tidak hanya mencerminkan kenyataan, bahasa juga mempunyai kemampuan untuk membangun dan mengkonstruksi realitas. Peran manusia sangat penting dalam hal ini. Manusia melakukan *hyperreality*. Suatu peristiwa tampak lebih nyata dari yang nyata.

Selanjutnya, karena manusia adalah makhluk (*creature*), maka manusia di kala pandemi corona merefleksikan dirinya dengan pencipta-Nya (*creator*). Posisi yang demikian, menjadikan kenyataan yang terjadi di kala corona membuat manusia berpikir tentang hakikat

sesuatu. Dengan demikian, dengan segala keterbatasan bahasa yang dimiliki manusia, bisakah manusia, di kala pandemi corona membahasakan yang “ada”?

Selama masa pandemi, kematian menjadi kabar keseharian. Apa yang hidup harus kembali pada pemilik bumi. Eksistensi (keber“ada”an) manusia menjadi perenungan yang sangat dalam. Akan tetapi, jika bahasa manusia hanya diisi dengan hal-hal teknis prosedur, maka bahasa manusia kurang dapat menggambarkan keadaan yang “ada” di balik kenyataan ini (*behind the fact*).

Pandemi, membuat bahasa manusia dipenuhi dengan prosedur bagaimana menghindari dan mengobati penyakit. Dikarenakan dunia kedokteran adalah bagian dari positivistik (harus dapat diukur), maka yang muncul adalah prosedur teknis seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan.

Tidak hanya dengan ke “bahasa” an yang teknis, manusia memakai simbol-simbol semiotik warna dalam masa pandemi. Warna yang biasanya dipakai dalam lalu lintas, sekarang dipakai dalam penentuan zona yang terkena pandemi corona. Warna “merah” yang biasanya berkaitan dengan keberanian, justru di masa ini berkaitan dengan suatu kewaspadaan dan “jangan berani” keluar rumah dan keluyuran karena membahayakan kesehatan. Semiotik warna tersebut menjadi kesepakatan sejarah sosial dan kesehatan, menjadi sebuah “diskursus” yang dipakai secara luas.

Bahasa *everyday life* seperti yang dicoba formulasikan oleh filsuf- filsuf bahasa *speech act* seperti Austin dan Searle mendapatkan tantangan. Apa yang dipersaksikan dalam “kematian” kala pandemi ini berujung pada siapa sebenarnya manusia ini. Bahasa apa yang harus “dipertindakkan” setelah kematian?

Pada sisi ritual keagamaan, tak lepas dari pengaruh pandemi corona. Ibadah yang biasanya dilakukan tatap muka berganti dengan virtual (tatap

maya). Beberapa aturan sholat dalam Islam yang semula harus merapatkan jarak, di kala pandemi corona, malah sebaliknya, harus diberi jarak. Sistem keimanan dan sistem tata cara ibadah mendapat tantangan untuk dimaknai secara mendalam di masa ini.

Budaya dan kebiasaan yang mengakar dan sudah lama dilakukan, tak lepas dari perubahan “diskursus” di masa ini. Apa yang selama ini disebut “mudik”, saat pandemi corona ditafsir ulang sebagai hal “pulang kampung”. Corona tidak pandang bulu dalam mendekonstruksi apa yang dilaluinya dalam kelindan sejarah sosial, budaya, dan kesehatan. Apa yang menjadi “narasi agung” harus siap-siap “didekonstruksi” dengan sangat cepat.

Salah satu aspek ke “ada” an yang terkena imbas corona adalah aspek *ontologis* dan *epistemologi* pendidikan. Keberadaan siapa sebenarnya “guru” dari anak-anak, di saat sekolah harus pindah ke rumah? Orang tua menjadi gagap karena sistem kapital memaksa mereka untuk berkerja dan keluar dari wilayah domestik rumah yang sebenarnya adalah surga bagi anak-anak. Orang tua menjadi seperti makhluk *alien* (orang asing) saat harus diperhadapkan dengan “produk” mereka sendiri. Orang tua seperti frustrasi dengan keadaan ini. Jauh hari, sosiolog Marx mengemukakan konsep *alienasi*.

Kesehatan seakan menjadi “panglima”, sehingga semua yang “ada” ini selalu dikaitkan dengan upaya pencegahan dan pengobatan pandemi corona. Dikarenakan manusia adalah warga bangsa dalam bingkai *nation state*, maka eksistensi manusia menjadi sesuatu keberadaan yang harus menaati aturan-aturan alias *order* dari sebuah *government*.

Pada posisi ini, manusia seakan menjadi sebuah benda-benda dengan aturan yang ketat, tanpa suatu kebebasan untuk menjadi manusia yang ber “aku” dan menjadi manusia “superman”. Manusia seakan menjadi benda yang menakutkan dengan “bungkus steril”, lalu dikubur. Bahkan

Kesehatan seakan menjadi “panglima”, sehingga semua yang “ada” ini selalu dikaitkan dengan upaya pencegahan dan pengobatan pandemi corona. Dikarenakan manusia adalah warga bangsa dalam bingkai nation state, maka eksistensi manusia menjadi sesuatu keberadaan yang harus menaati aturan-aturan alias order dari sebuah government.

sanak saudarapun tidak boleh ikut dan mendekat. Sungguh masa ini merupakan gejala eksistensial ke “ada” an tingkat tinggi antara ke “aku” an, ke “Dia” an dalam bingkai pandemi global. Tafsir-tafsir “hermeneutik” Heidegger maupun “verstehen” Max Weber dapat digunakan untuk mengintip dan melongok *fenomenon* masa ini (time).

Pada saat vaksin berjalan dan sebagian sudah selesai menjalaninya, maka ke “ada” an manusia apakah kembali seperti dulu. Suatu konsep “new normal” ditawarkan dalam kondisi seperti ini. Keadaan yang landai adalah spirit untuk “tumbuh”. Dalam kondisi demikian, ekonomi dipacu untuk terus bergerak agar terjadi perubahan ke arah yang menaik.

Pada akhirnya, setiap kepala manusia adalah lokomotif yang membawa gerbong-gerbong ke arah mana akan bermuara. Ada sebuah pilihan “teleologis”. Apakah ke stasiun ke “ada” an atau sebaliknya, ke arah ke “tiada” an. Sambil melakukan aksi-aksi komunikasi dengan manusia yang lain, dengan memproduksi teks-teks kedamaian kemanusiaan, maka dunia akan bertampak indah dan bermakna. Semoga.■



PTMTB DI UNESA

Oleh **Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes**
(Rektor Universitas Negeri Surabaya)

Di tengah Pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung mengharuskan berbagai sektor kehidupan sosial masyarakat senantiasa dengan cepat beradaptasi. Demikian pula, sektor pendidikan yang sudah lebih dari satu tahun terdampak sehingga harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah. Kini, angin segar datang.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi lampu hijau bagi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di masa pandemi, termasuk di perguruan tinggi.

Lampu hijau tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

SKB tiga menteri tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022. Dalam edaran tersebut, Dirjendiktiristek

menginstruksikan perguruan tinggi di wilayah PPKM level 1 hingga 3 dapat melaksanakan PTM terbatas. Atas dasar itulah, lembaga pendidikan tinggi seperti Unesa pun menindaklanjuti dengan menerbitkan surat edaran rektor.

Dorongan pemerintah kepada institusi perguruan tinggi di wilayah PPKM level 1 sampai dengan 3 untuk memulai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dilakukan untuk menekan risiko *learning loss* atau menurunnya kemampuan belajar mahasiswa. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menjaga kualitas pembelajaran mahasiswa. Namun, jika dalam pelaksanaan terdapat kasus positif di kampus, maka pemimpin perguruan tinggi harus menghentikan sementara

aktivitas pembelajaran tatap muka di area terkonfirmasi.

Dalam menyelenggarakan PTM terbatas, kampus harus menerapkan protokol kesehatan yang disiplin kepada mahasiswa dan dosen. Selain itu, kampus juga wajib menerbitkan pedoman aktivitas kampus dan menyediakan ruang isolasi sementara serta dukungan tindakan kedaruratan bagi sivitas akademika di kampus. Juga, memastikan mahasiswa dari luar daerah dalam keadaan sehat dan telah melakukan karantina mandiri 14 hari atau tes swab.

Setidaknya, demi menjalankan PTM, perguruan tinggi harus menyiapkan enam hal. Pertama, perguruan tinggi dapat melaksanakan persiapan pelaksanaan PTM disesuaikan dengan

level PPKM sesuai instruksi Menteri Dalam Negeri. Kedua, perguruan tinggi hanya diperbolehkan menyelenggarakan kegiatan kurikuler melalui pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga, perguruan tinggi telah siap menerapkan protokol kesehatan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Bersama tiga Menteri dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Keempat, perguruan tinggi membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 di perguruan tinggi untuk menyusun dan menerapkan standar prosedur protokol kesehatan. Kelima, pemimpin perguruan tinggi menerbitkan pedoman pembelajaran, wisuda, maupun kegiatan lainnya bagi sivitas akademika dan tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi. Dan, keenam, tidak ada keberatan dari orangtua/wali bagi mahasiswa yang mengikuti PTM.

Selain itu, ketika perguruan tinggi sudah membuka PTM bagi mahasiswa maka harus melakukan beberapa hal. Di antaranya, melaporkan penyelenggaraan pembelajaran kepada satuan tugas penanganan Covid-19 secara berkala, melakukan *testing* dan *tracing* secara berkala, melakukan tindakan pencegahan penyebaran Covid-19, mendorong warga kampus menjadi duta perubahan perilaku di lingkungan masing-masing, menghentikan sementara jika ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19, dan jika terjadi peningkatan status risiko Covid-19 di kabupaten/kota, pemimpin perguruan tinggi harus berkoordinasi dengan satuan tugas penanganan Covid-19 setempat untuk melanjutkan atau menghentikan PTM.

UNESA LAKSANAKAN PTMTB

Unesa memulai pelaksanaan PTM Terbatas dan Bertahap (PTMTB) pada Senin, 20 September 2021. Pelaksanaan PTMTB tersebut diputuskan setelah Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan para rektor perguruan tinggi negeri di Indonesia melakukan penyamaan persepsi dan mematangkan rencana serta skema PTM di perguruan tinggi

Di Unesa, pelaksanaan PTMTB dengan mengacu pada SOP dan kebijakan protokol kesehatan tertuang dalam edaran tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap semester Gasal 2021/2022 pada Minggu 19 September 2021.

Bersama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) Prof Nizam. Dalam kesempatan itu, disampaikan bahwa bagi kampus yang berada di daerah level 1 bisa menyelenggarakan pembelajaran atau pertemuan tatap muka dengan skema perkuliahan model *hybrid* atau penggabungan antara *luring* dan *daring*.

Di Unesa, pelaksanaan PTMTB dengan mengacu pada SOP dan kebijakan protokol kesehatan tertuang dalam edaran tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Bertahap semester Gasal 2021/2022 pada Minggu 19 September 2021. Pembelajaran tatap muka terbatas dan bertahap (PTMTB) di Unesa dimulai Senin 20 September 2021. PTMTB diselenggarakan oleh Prodi di bawah koordinasi jurusan dan fakultas.

Skema pembelajara dalam PTMTB Unesa diadakan dalam bentuk *hybrid* atau dipadukan dengan pembelajaran *daring*. Untuk tahap permulaan, kewenangan pelaksanaan PTMTB setiap prodi diserahkan kewenangannya kepada masing-masing fakultas atau program Vokasi dan Pascasarjana. Sedangkan terkait pengaturan jadwal perkuliahan, penentuan mahasiswa, kapasitas mahasiswa dalam ruang, dosen pengajar, dan tenaga kependidikan yang bertugas juga diserahkan kepada masing-masing prodi.

Persyaratan dalam pelaksanaan PTMTB di Unesa dilakukan dengan sangat ketat. Bagi mahasiswa Unesa, persyaratan yang harus diperhatikan adalah sehat dan tidak memiliki

komorbid, sudah mendapatkan vaksin minimal dosis satu, berdomisili di wilayah Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo dan Gresik), dan mendapat izin dari orangtua melalui surat resmi bagi mahasiswa diploma dan sarjana serta surat pernyataan bagi mahasiswa program pascasarjana. Sementara syarat bagi dosen dan tenaga kependidikan adalah sehat dan tidak memiliki komorbid serta sudah mendapatkan vaksinasi minimal dosis satu.

Pelaksanaan aktivitas perkuliahan di Unesa perdana yang dimulai pada Senin, 20 September 2021 berlangsung lancar. Setelah sekian lama sepi dari aktivitas perkuliahan, akhirnya kampus Unesa mulai tampak ramai. Sebagian mahasiswa maupun dosen di beberapa fakultas mulai melakukan pembelajaran atau pertemuan tatap muka (PTM) untuk kali pertama. Sebagaimana surat edaran Rektor Unesa, PTM tersebut diadakan secara terbatas dan bertahap diikuti mahasiswa Angkatan 2020-2021 asal Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik).

Hari pertama PTMB, kampus Unesa terasa kembali hidup. Pertemuan tatap muka perdana setelah dua tahun pembelajaran dilakukan secara *daring* tersebut tentu memberikan kesan sangat mendalam bagi mahasiswa dan dosen. Pertemuan di dalam kelas itu serasa melepas rindu. Banyak kejutan yang terjadi baik dari sisi mahasiswa maupun dari sisi interaksi di dalam kelas. Meskipun belajar dan pembelajaran selama ini sudah dilakukan secara virtual, tetapi kualitas interaksi dan komunikasi akan sangat jauh berbeda dengan pembelajaran langsung atau *luring*.

Meskipun kehadiran mahasiswa hanya setengah dari jumlah dan kapasitas ruangan, namun protokol kesehatan tetap benar-benar dilaksanakan. Di antaranya, jarak duduk diatur minimal 1,5 meter, wajib mengenakan masker, menunjukkan bukti vaksinasi, mencuci tangan dan mengecek suhu tubuh dan taat prokes di lingkungan kampus. Tentu, semua berharap agar pandemi Covid-19 benar-benar berakhir dan vaksinasi dapat dilakukan secara masif sehingga kehidupan kampus bisa kembali seperti biasanya. ■

“PEMBELAJARAN ONLINE VERSUS OFFLINE”

Prof. Dr. Suryanti, M.Pd
Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa

Bagaimana perbedaan pembelajaran online versus pembelajaran offline bagi dosen maupun mahasiswa/?

Perbedaan pembelajaran *online* versus *offline* setidaknya dapat dilihat dari empat aspek yakni aspek waktu persiapan, biaya transportasi, sarana pembelajaran dan penyampaian materi. Dari aspek waktu persiapan, pembelajaran *online* tidak memerlukan waktu lama karena dilakukan di rumah, lebih efektif karena bisa diikuti darimana pun tanpa perlu tempat khusus. Sebaliknya, pembelajaran *offline* memerlukan tempat tertentu (ruang kelas) dan waktu persiapan cukup lama. Dari aspek biaya transportasi, pembelajaran *online* lebih hemat karena tidak memerlukan biaya transportasi. Sedangkan pembelajaran *offline* memerlukan biaya transportasi untuk menuju ke lokasi tempat mengajar. Sementara dari aspek sarana, pembelajaran *online* memerlukan komputer/laptop, jaringan *internet/wifi*, dan kuota *internet* yang cukup. Sedangkan pembelajaran *offline* di sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat/bahan yang

SALAH SATU DAMPAK PANDEMI COVID-19 BAGI DUNIA PENDIDIKAN ADALAH TERHAMBATNYA PROSES KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR. SEMUA INSTITUSI PENDIDIKAN KHUSUSNYA PENDIDIKAN TINGGI HARUS MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN SECARA DALAM JARINGAN (DARING/ONLINE). SURVEI DIRJEN DIKTI KEMENDIKBUD TENTANG EVALUASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH MENYEBUTKAN BAHWA 90 PERSEN MAHASISWA LEBIH MEMILIH KULIAH LURING (LUAR JARINGAN) ATAU TATAP MUKA DI KELAS DIBANDINGKAN DENGAN KULIAH DALAM JARINGAN (DARING) ATAU KULIAH ONLINE. BAGAIMANA PLUS MINUS PEMBELAJARAN ONLINE VERSUS OFFLINE, BERIKUT PEMBAHASAN LEBIH MENDALAM DENGAN PROF. DR. SURYANTI, M.PD, GURU BESAR FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNESA.

sudah disiapkan sekolah meliputi peralatan tulis menulis yakni papan tulis, spidol, dan *internet*. Lalu, dari aspek penyampaian materi, pembelajaran *online* dilakukan secara daring dengan menggunakan *platform* yang telah disepakai seperti *microsoft teams*, *zoom*, *google meet*, *webex* atau *learning management system* (LMS). Sedangkan pembelajaran *offline* cara penyampaian materi dilakukan secara tatap muka langsung antara dosen dan mahasiswa.

Seberapa besar efektivitas pembelajaran online versus pembelajaran offline untuk pendidikan di Indonesia?

Pembelajaran *online* memerlukan peralatan komputer/laptop. Untuk menyediakan fasilitas ini di rumah tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bagi orang tua mahasiswa yang berlatar belakang ekonomi mapan, mungkin menyediakan fasilitas ini tidak masalah. Namun bagi orang tua mahasiswa yang kurang mampu, menyediakan fasilitas ini akan sangat berat. Selain laptop/komputer, mereka juga harus menyediakan internet atau kuota agar pembelajaran *online* dapat berjalan. Masalahnya, secara geografis ada daerah di wilayah Indonesia yang jaringan internetnya bagus, ada yang

kurang bagus, bahkan ada yang tidak ada jangkauan internet sama sekali. Walaupun mereka mampu membeli kuota internet, namun jika jaringan internet tidak bagus, maka pembelajaran *online* juga tidak dapat dilaksanakan.

Selain itu, transfer pengetahuan saat pembelajaran *online* dilaksanakan secara sinkronus dan asinkronus. Jika pembelajaran *online* dilaksanakan secara sinkronus, pada awal pembelajaran semua mahasiswa membuka kamera, namun kadang ada beberapa mahasiswa yang tidak membuka kamera, dengan alasan jaringan kurang bagus dan menghemat kuota. Di sini,

dosen tidak bisa mengontrol aktivitas mahasiswa saat dosen memberikan materi. Dengan demikian pembelajaran hanya terjadi satu arah saja dan tidak ada interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran *offline*. Namun demikian, ada keuntungan yang dapat diperoleh dalam pembelajaran *online* yakni semuanya akan “melek” teknologi. Oleh karena itu, saya menyarankan pembelajaran dilaksanakan secara *blended learning*.

Selama satu tahun lebih pembelajaran secara online telah berlangsung. Dampak besar apa yang dihadapi mahasiswa/pelajar ketika nanti mereka kembali menjalani pembelajaran offline?

Pada awal-awal pandemi, semuanya memang masih gagap dengan teknologi. Namun, setelah hampir 1,5 tahun semua dipaksa harus menguasai dan terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya. Guru juga harus terampil mengemas bahan pembelajaran secara *online* agar dapat dipelajari siswa dari rumah. Oleh karena itu, jika pembelajaran *online* akan dilaksanakan kembali, insya Allah, baik siswa/mahasiswa sudah siap secara mental dan fisik untuk menjalaninya.

Seberapa besar pengaruh pembelajaran online bagi mahasiswa/ pelajar selama ini?

Menurut saya ada tiga hal utama yang sangat berpengaruh bagi mahasiswa selama pembelajaran *online*. Pertama, mahasiswa akan melek teknologi informasi dan komunikasi. Kedua, mahasiswa bisa mengakses informasi dari berbagai sumber belajar secara *online*. Ketiga, mahasiswa dapat mengenal dan mempelajari berbagai *platform* daring yakni *zoom*, *google meet*, *webex*, *Microsoft teams*, dan LMS seperti *elearning* dan *Google Classroom*.

Bagaimana dengan Unesa yang saat ini memulai perkuliahan tatap muka terbatas?

Saya sangat setuju diadakan PTM terbatas dengan prokes ketat. PTM penting dilakukan terutama untuk penyampaian materi yang sifatnya praktik. Selain itu, PTM juga diperlukan mahasiswa untuk saling berdiskusi dan saling bertukar pikiran dengan teman-teman terkait tugas-tugas yang harus dikerjakan. Juga, sebagai ajang bersosialisasi dengan teman-temannya, saling melepas kangen dan saling mengenal satu sama lain.

Seberapa besar tantangan bagi mahasiswa/siswa dan dosen/guru untuk mempersiapkan pembelajaran secara hybrid maupun PTM?

Saya kira tantangan yang dihadapi dosen sebelum perkuliahan baik dilakukan secara *online* maupun *offline* sama saja yakni mulai dari persiapan bahan ajar, sumber belajar, dan media. Hanya saja, jika dilakukan pembelajaran *offline*, perlu dilakukan penyesuaian kebiasaan mulai mengatur waktu persiapan, keberangkatan ke sekolah/kampus dan penggunaan prokes saat mengajar. Sedangkan dari sisi mahasiswa/siswa yang diperlukan adalah mengubah ritme bangun paginya. Jika pembelajaran *online* cukup 10 menit dan langsung duduk di depan laptop. Namun, ketika pembelajaran *offline*, mahasiswa harus mempersiapkan diri lebih awal untuk sampai ke sekolah/kampus.

Apa yang harus dilakukan oleh pengajar/dosen untuk membangun semangat di kelas saat pembelajaran offline?

Kemas pembelajaran semenarik mungkin dengan memberikan banyak aktivitas kepada siswa/mahasiswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber baik dari buku atau internet. Lakukan diskusi secara intensif untuk transfer pengetahuan secara kooperatif. Berikan studi kasus supaya mahasiswa



Prof. Dr. Suryanti, M.Pd
Guru Besar Fakultas Ilmu
Pendidikan Unesa

terbiasa memecahkan masalah dengan mencari informasi dan diskusi dengan kelompoknya.

Bagaimana tip untuk para pengajar baik guru maupun dosen yang kembali beradaptasi dalam pembelajaran tatap muka?

Yang perlu dilakukan adalah menyiapkan mental, menjaga stamina yang sehat dan bugar dengan rajin berolahraga, selalu menjaga prokes dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak, dan bermasker, dan mengatur ritme mengajar supaya tidak merasa kecapekan.

Bagaimana harapan terkait sistem pembelajaran di Indonesia baik secara online maupun offline?

Sebenarnya, sistem pendidikan di Indonesia harus siap baik dilaksanakan secara *online* atau *offline*. Sekolah/kampus harus mempunyai fasilitas pembelajaran yang memadai seperti LMS, laboratorium komputer, jaringan internet yang cepat dan lancar. Meskipun pembelajaran secara *offline*, untuk melatih pemanfaatan TIK, seluruh tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa/mahasiswa dikumpulkan secara *online* pada LMS yang sudah disiapkan oleh kampus/sekolah. ■ (HASNA)

UPAYA MEMBUMIKAN PANCASILA

Oleh Hananto Widodo
Dosen Hukum Tata Negara FISH Unesa

PERAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI SEMAKIN MENGUAT KETIKA TERJADI PEMBERONTAKAN OLEH PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI), DI MANA PANCASILA DIANGGAP SEBAGAI IDEOLOGI SAKTI, KARENA MAMPU UNTUK MENGATASI PEMBERONTAKAN YANG DILAKUKAN PKI PADA TANGGAL 1 OKTOBER 1965. PENGUATAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERUS TERJADI BAHKAN MENGUAT PADA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU.



S elama kurun waktu empat puluh tahun terakhir ini, Pancasila selalu dimaknai sebagai ideologi semata. Peran Pancasila sebagai ideologi dimulai ketika Soekarno mengukuhkan kekuasaannya melalui pola demokrasi terpimpin. Peran Pancasila sebagai ideologi semakin menguat ketika terjadi pemberontakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), di mana Pancasila dianggap sebagai ideologi sakti, karena mampu untuk mengatasi pemberontakan yang dilakukan PKI pada tanggal 1 oktober 1965. Penguatan Pancasila sebagai ideologi terus terjadi bahkan menguat pada masa pemerintahan Orde Baru. Salah satu penguatan Pancasila sebagai ideologi adalah dengan cara mewajibkan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) bagi peserta didik mulai Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Konsekuensi dari ideologisasi Pancasila adalah terjadi deideologisasi

di level partai politik. Oleh karena itu, pada masa Orde Baru, Pancasila merupakan asas tunggal dalam partai politik. Pancasila sebagai asas tunggal dalam partai politik pada masa Orde Baru membuat partai politik pada masa itu, tidak diberikan peluang untuk mengaktualisasikan ideologi politiknya dengan catatan ideologi yang diusung tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya de-ideologisasi oleh Orde Baru tidak lain dan tidak bukan karena ada kekhawatiran dari pihak penguasa pada waktu itu terhadap ancaman ideologi lain seperti ideologi Komunisme. Ketika Orde Baru runtuh, eksistensi Pancasila dapat dikatakan jarang diperbincangkan di ranah public. Eksistensi Pancasila yang jarang diperbincangkan di ruang publik tidak lepas karena pada masa Orde Baru, Pancasila dianggap sebagai alat semata untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto.

Pancasila kembali muncul kembali ke ruang public secara intens ketika

pada masa Pemerintahan Jokowi. Munculnya Pancasila dalam ruang publik ini juga tidak terlepas dari ancaman ideologi radikalisme yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Untuk memperkuat eksistensi Pancasila, maka Presiden Jokowi mendirikan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Kebijakan Presiden Jokowi dalam mendirikan BPIP patut diapresiasi karena dengan berdirinya BPIP, maka eksistensi Pancasila semakin menguat di ruang publik, karena pasca Orde Baru dapat dikatakan perbincangan Pancasila di ruang publik jarang terdengar. Meskipun demikian, semangat Jokowi terkait Pancasila juga hampir sama dengan Orde Baru, hanya berbeda dalam perspektifnya.

Jokowi dan Orde Baru sama-sama meletakkan Pancasila dalam konteks ideologi. Padahal hanya memaknai Pancasila dalam konteks ideologi, sama dengan mereduksi makna dari Pancasila itu sendiri. Pemerintahan Jokowi meletakkan Pancasila sebagai ideologi tentu tidak lepas dari konteks pemerintahannya. Sebagaimana kita ketahui pada masa pemerintahan Jokowi, ancaman kelompok ekstremisme semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan Pancasila sebagai ideologi sebagai upaya untuk menetralkan ancaman ideologi ekstremisme tersebut. Peletakan Pancasila sebagai ideologi politik akan membuat Pemerintah memiliki legitimasi yang jelas dalam melakukan upaya untuk menangkal ancaman ideologi asing. Karena dengan adanya legitimasi politik yang kuat, maka pemerintah dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya guna menangkal ideologi asing tersebut. Namun demikian, dengan terlalu fokus pada Pancasila sebagai ideologi dapat membuat kita lupa bahwa Pancasila bukan sekedar ideologi, tetapi Pancasila juga bisa dimaknai sebagai pandangan hidup bangsa.

Meletakkan Pancasila hanya dalam konteks ideologi politik akan mempersulit kita dalam membumikan Pancasila. Ideologi politik merupakan konsumsi elite, bukan konsumsi masyarakat. Padahal jika kita lacak pada pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno tidak pernah menyebut Pancasila sebagai ideologi, tetapi yang lebih sering disebut adalah



DISKUSI: Hananto Widodo, S.H., M.H. (tengah memegang mic) dalam sebuah diskusi di kantor KPU Kota Surabaya.

Pancasila sebagai pandangan hidup (*weltanschauung*). Pada awalnya ideologi dekat dengan gagasan yang bersumber dari pemikiran tertentu yang dijadikan sebagai nilai atau pun konsep hidup untuk kemudian diterapkan baik oleh pribadi maupun kelompok sosial tertentu (Yunaldi, 2020). Namun, akhir-akhir ini ideologi lebih dimaknai sebagai alat bagi penguasa untuk memperkokoh kekuasaannya, karena memang tafsir ideologi ada pada penguasa. Dengan demikian, siapa yang Pancasila dan mana yang anti Pancasila itu akan tergantung pada tafsir Penguasa. Meskipun secara hakikatnya menurut Yudi Latif, ideologi secara konseptual lebih dekat dengan *weltanschauung*.

Karakteristik Pancasila sebagai pandangan hidup adalah pada nilai gotong royong. Nilai gotong royong ini merupakan konsep aktif dari konsep kekeluargaan. Dengan demikian, konsep kekeluargaan merupakan meta-norma dari konsep gotong royong. Oleh karena itu, gotong royong merupakan perwujudan konkrit dari kekeluargaan. Konsep gotong royong inilah yang merupakan pembeda dari pandangan hidup negara lain, seperti negara barat yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai individualistic. Namun demikian,

bukan berarti Pancasila anti terhadap nilai-nilai individualistic. Mahfud MD mengatakan bahwa Pancasila merupakan konsep prismatic antara konsep paguyuban yang bernilai kolektif dan konsep patembayan yang bernilai individualistic.

Nilai-nilai kekeluargaan yang mewujudkan dalam nilai-nilai gotong royong inilah yang mulai luntur dalam masyarakat kita. Nilai-nilai gotong royong ini bukan sekedar mewujudkan pada kegiatan ritual semata seperti kerja bakti, tetapi lebih pada rasa kepedulian masyarakat terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang perlu kita bangkitkan lagi di era revolusi industri 4.0, di mana pada era ini nilai kebersamaan bisa terancam, karena peran manusia menjadi tereduksi akibat tergantikannya dengan peran teknologi. Memosisikan Pancasila sebagai ideologi politik guna menangkal eksistensi ideologi asing memang penting. Namun, membangkitkan kembali semangat kebersamaan sebagai karakteristik bangsa Indonesia juga tidak kalah pentingnya. Semangat kebersamaan pada era revolusi industri 4.0 janganlah dimaknai sebagai ajang rivalitas, tetapi sebagai ajang kolaborasi sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai gotong royong. ■



FOTO: DOK



Obituari: Dr. Edy Mintarto, M.Kes
Dosen FIO Unesa

“Memperbaiki prestasi olahraga dan meningkatkan motivasi para atlet ini tugas kita semua. Kolaborasi dan peran kita bersamalah yang menentukannya”

[Alm. Dr. Edy Mintarto, M.Kes]

Sosok yang Peduli pada Atlet dan Prestasi Olahraga Jatim

“Ingin sekali perjuangan para atlet dan legenda olahraga yang dulu-dulu itu jadi motivasi atlet-atlet muda kita saat ini,” begitu kata Dr. Edy Mintarto, M.Kes di Lantai Dua Gedung CPD UNESA pada Juni 2021 lalu.

O brolan singkat itu cukup berkesan. Penulis sampai membuka catatan, karena yang dibahas itu sangat penting. Dia menceritakan banyak sisi tentang dunia olahraga dan kondisi para atlet Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya.

Sebagai praktisi dan pengurus PASI Jawa Timur (Jatim), saat itu dia mengomentari tentang kondisi prestasi olahraga Jatim yang menurutnya sejauh ini cukup berprestasi dan membanggakan. Para atlet banyak yang turun membela kontingen Indonesia baik di ajang olahraga Asia hingga dunia.

Dengan melihat potensi yang ada, prestasi itu harusnya bisa ditingkatkan lagi. “Prestasi Jatim memang sudah bagus, tetapi ada beberapa catatan penting,” tandasnya. Selama penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) sejak 1948 di Surakarta misalnya, kontingen Jawa Timur hanya berhasil menjadi juara umum sebanyak dua kali. Pertama pada PON XV tahun 2000. Saat itu Jatim sebagai tuan rumah. Kedua, yaitu pada PON XVII 2008 di Samarinda, Kalimantan Timur.

Perolehan itu tentu masih jauh dibandingkan dengan catatan yang diraih provinsi DKI Jakarta yang sudah memboyong sebanyak 11 kali juara

umum dan Jawa Barat yang berhasil mengoleksi sebanyak 5 kali juara umum. Dalam daftar perolehan juara PON, Jatim berada di posisi ketiga setelah Jakarta dan Jawa Barat. Saat itu dia berharap pada PON XX Papua, Jatim bisa meraih target menjadi juara.

Kondisi prestasi olahraga Jatim menurutnya ditentukan banyak faktor di antaranya faktor bakat, motivasi dan sistem latihan. Dari sisi bakat dan talenta, atlet Jatim sudah tidak diragukan lagi. Itu sudah terbukti dari berbagai capaian olahraga skala nasional dan internasional. Hanya saja menurutnya, talenta dan bakat itu harus didukung dengan sebuah sistem tata latih dan pendidikan serta pelatihan yang baik dari hulu ke hilir.

Untuk memperbaiki itu, Pemprov bersama KONI, PASI Jatim dan lainnya terus berupaya untuk memperbaiki sistem pelatihan yang lebih baik dan efektif. “Orang-orang kampus mulai digandeng dan ditarik, dari UNESA banyak, kebetulan saya masih di PASI Jatim juga terlibat aktif,” tuturnya kala itu.

Kemudian dari sisi motivasi, menurutnya masih perlu dicarikan strategi. Atlet sekarang secara mental cenderung cepat *down*. Selain itu, juga selalu dibayang-bayangi dengan masa depan yang kurang jelas yang membuat beberapa atlet bimbang.

Saat latihan pun kurang bisa fokus secara maksimal karena banyak gangguan. “Mungkin kepikiran tugasnya, pacarnya atau kepikiran chat yang salah kirim atau apalah,” komentarnya yang bikin penulis tertawa.

Secara mental, atlet zaman dulu cukup kuat dan fokusnya maksimal. Kendati sistem latihan saat itu belum sebagus dan secegang saat ini, tetapi proses latihannya optimal dan hasilnya pun membanggakan. Ia menyebut beberapa nama atlet zaman dulu yang menurutnya sangat berprestasi, seperti Ester Sumah atlet spesialis Lari Jarak 800 meter asal Lumajang yang memegang rekor lari nasional selama 23 tahun. Perempuan itu juga memboyong medali emas dan mengibarkan Merah Putih di berbagai ajang olahraga tingkat Asia Tenggara.

Kemudian, ada Henny Maspaitella yang juga berprestasi, salah satunya menyabet medali emas nomor lari 200 meter SEA GAMES X 1979 di Jakarta. Selain itu, ada sederet nama atlet lain yang ia sebutkan, yang dulunya pemecah rekor dan peraih banyak medali untuk Jawa Timur maupun Indonesia. Atlet dulu motivasinya tinggi meski penghargaan belum semenarik sekarang dan jaminan hidupnya dulu juga pas-pasan. “Mungkin dulu nggak sibuk media



Atlet sudah memberikan yang terbaik untuk daerah dan negaranya. Sebaliknya, daerah dan negara juga harus memberikan yang terbaik untuk masa depan para atletnya."

sosial, serta nggak ada yang instan, jadinya beda dengan generasi saat ini," katanya.

Pak Edy (sapaan akrabnya) menyampaikan idenya untuk meningkatkan prestasi olahraga dan memotivasi para atlet, salah satunya dengan mengangkat kembali perjuangan dan kisah sukses para atlet zaman dulu. Legenda atlet memang sebagian besar ada yang menjadi pelatih di daerah asalnya dan berhasil menginspirasi atlet-atlet binaan mereka hingga bisa ikut berprestasi. Namun, kisah perjuangan mereka juga perlu disebarluaskan secara luas dan bisa menginspirasi seluruh atlet tanah air.

Saat itu, ia berencana merealisasikan idenya ke dalam bentuk film pendek tentang kisah sukses dan perjuangan para legenda olahraga Jawa Timur. Selain itu, juga dalam bentuk buku-buku.

"Memperbaiki prestasi olahraga dan meningkatkan motivasi para atlet ini tugas kita semua. Kolaborasi dan peran kita bersamalah yang menentukannya," katanya.

Obrolan siang itu adalah pertemuan penulis dengan Pak Edy untuk kesekian kalinya dan yang terakhir kalinya. Sebelum penulis beranjak pergi, beliau memberikan dua buku karyanya; *Komponen Biomotor Olahraga* dan *Metode Latihan*. Sebelumnya, pada awal Mei 2021, di lantai yang sama, topik yang serupa, juga sempat bercakap-cakap dengan beliau.

Sewaktu Pak Edy menjabat sebagai ketua Unesa Crisis Center (Satuan Mitigasi Crisis Center, sekarang) dan penulis masih aktif di salah satu media sempat beberapa kali bertemu beliau. Di luar bahasan topik liputan. Ia selalu menyinggung soal dunia olahraga; keprihatinannya, kekagumannya dan ide-idenya untuk meningkatkan prestasi olahraga Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya.

Di balik pembawaannya yang santai dan ramah, Pak Edy punya perhatian yang sangat tinggi terhadap dunia olahraga Indonesia. Dia juga perhatian sama para atlet, karena itu menurutnya para atlet harus diberi penghargaan yang baik dan masa depannya harus disiapkan dengan baik pula. "Atlet sudah memberikan yang terbaik untuk daerah dan negaranya. Sebaliknya, daerah dan negara juga harus memberikan yang terbaik untuk masa depan para atletnya," ucapnya.

Beliau punya rencana besar, setelah pandemi landai dan PPKM dinyatakan selesai di daerah-daerah, ia ingin mengundang para legenda olahraga Jawa Timur untuk berkumpul di Surabaya. Ia ungkapkan ingin sekali bertemu dengan para legenda tersebut dan ngobrol santai seputar olahraga.

Sekali lagi, lewat rencananya itu, Pak Edy punya cita-cita besar dan niat baik untuk para atlet dan dunia olahraga Indonesia. Sebelum rencana itu terealisasi, takdir berkata lain, Pak Edy berpulang ke haribaan Allah SWT pada Senin, 20 September 2021.

Kepergiannya itu meninggalkan duka yang amat mendalam bagi keluarga, kerabat dan seluruh keluarga besar UNESA maupun organisasi serta federasi olahraga Indonesia.

Dr. Edy Mintarto, M.Kes dilahirkan di Lamongan, 16 Desember 1966. Sampai di hari kepergiannya, beliau menjabat Direktur Pascasarjana UNESA dan dosen aktif di Fakultas Ilmu Olahraga UNESA. Sementara di Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) Jawa Timur beliau menjabat sebagai Ketua Harian Pengprov PASI Jawa Timur.

Karirnya diawali dengan mengajar di Fakultas Olahraga dan Kesehatan (FPOK-IKIP) Surabaya yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) UNESA. Ia pernah mengemban amanah sebagai ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga (2003-2005), Sekretaris Program Studi S-2 Pendidikan Olahraga dan S-3 Ilmu Keolahragaan (2013-2018).

Almarhum aktif dalam organisasi keolahragaan. Selain sebagai pengurus PASI Jatim, pernah menjadi Binpres KONI Surabaya (2009-2013), sebagai Komisi Pengembangan KONI, dan menjadi Ketua Bidang Pembinaan dan Teknik BAPOMI (2010-2014) serta menjadi Sekretaris Umum pada 2014-2018.

Beliau adalah lulusan Sarjana Pendidikan Kepelatihan Olahraga 1994 di FPOK-IKIP Surabaya (UNESA sekarang) dan mendapat beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID). Kemudian beliau lanjut studi Magister di UNAIR lulus tahun 2005. Lalu mengambil Program Doktor Ilmu Keolahragaan (IKOR) di UNESA dan lulus tahun 2010. Pak Edy putra terbaik Jawa Timur. Ia sosok akademisi sekaligus praktisi keolahragaan yang peduli dan rendah hati.

Banyak kontribusinya untuk tanah air, baik lewat peran pentingnya di UNESA maupun di berbagai organisasi keolahragaan Indonesia. Karya-karya akademiknya menginspirasi dan menjadi bagian penting dalam perkembangan *Sport Science* di UNESA dan kemajuan dunia olahraga Indonesia. Pak Edy orang baik. Nama dan jasanya abadi untuk anak negeri!

■ (ZAM)



DIRJEN PENDIDIKAN VOKASI TANDATANGANI PRASASTI PROGRAM VOKASI UNESA

DIREKTORAT Jenderal Pendidikan Vokasi (Diksi), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) tentang 'Implementasi MBKM dalam Pendidikan Vokasi' pada Jumat 8 Oktober 2021 di Lantai 11 Gedung Rektorat Unesa Lidah Wetan. Pada kesempatan itu, Dirjen Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto, S.T., M.Sc., PhD., menandatangani prasasti Program Vokasi Unesa.

Rektor Unesa, Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes menyatakan bahwa transformasi program diploma menjadi program vokasi di Unesa merupakan strategi dalam upaya membangun keselarasan antara perguruan tinggi dengan dunia industri. Rektor mengatakan, meskipun program vokasi termasuk baru di Unesa, namun langkah optimalisasi membangun relevansi sudah gencar dilakukan dengan menjalin kerja sama yang masif dengan berbagai stakeholder. Sementara itu, Wikan Sakarinto, menyatakan bahwa Unesa merupakan perguruan tinggi yang multidimensi. Di satu sisi, Unesa menciptakan calon guru bangsa dan di sisi lain mendorong terciptanya sumber daya manusia yang kompeten, ahli dan terampil sesuai tuntutan dunia kerja. Hal itu, selaras dengan Dirjen Pendidikan Vokasi sehingga ke depan akan sama-sama saling mendukung. ■ (ADIT)





**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA



RANGKAIAN DIES NATALIS KE-57 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

*Tangguh, Bersama, Bisa Bekerjasama
untuk Indonesia Maju*

Launching Kegiatan Diesnatalis Agustus 2021	5000 Vaksin Bersama Unesa dan Masyarakat Agustus 2021	Pickel Ball Piala Rektor Cup Mei 2021	Pelatihan Wasit Pickle Ball Mei 2021
Baksos Dharma Wanita Agustus 2021	Santunan Anak Yatim dan Dhuafa Agustus 2021	Petanque Piala Rektor Unesa Juni 2021	Webinar Peranan Ibu Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 16 September 2021
Webinar PON Prestasi, Sport Science dan persatuan Bangsa di Era Pandemi 20 September 2021	FGD dan MOU Digitalisasi Unesa Bersama Indosat 17 September 2021	FGD Perkuliahan Tatap Muka 18 September 2021	FGD Unesa Menuju PTN-BH 19 September 2021
Tournamen Golf Eksekutif Bahagia Piala Rektor Unesa 19-20 September 2021	Rektor Cup Tennis Eksekutif dan Prestasi 22-24 Oktober 2021	Triathlon 6-7 November 2021	Floorball Tournament 29-30 Oktober 2021
Tausiah keagamaan (ngaji online) + Khataman qur'an 22 Oktober 2021	Webinar BEM (MBKM) 9 Oktober 2021	Webinar MPM 10 November 2021	Anugrah Penghargaan Dekan, Dosen, Karyawan, Mahasiswa Teladan dan Berprestasi dan Peduli Pendidikan 19 Desember 2021
Webinar BPS "Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi" 1 Desember 2021	Webinar Unesa PTNBH "Pernak Pernik dan Lika Liku" 18 September 2021	Webinar Nasional Gotong Royong Merajut Negeri Hadapi Pandemi 21 November 2021	Webinar Nasional Anti Radikalisme Menuju Indonesia Tangguh 28 Oktober 2021
Konservasi Lingkungan Universitas Negeri Surabaya 8 September 2021	FGD Merdeka Belajar bersama Menteri Pendesaan dan Daerah Tertinggal 19 September 2021	FGD Pemingkatan International dan national 5 November 2021	Webinar Internasional "International Seminar of Sport and Exercise Sciences" 28 Oktober 2021
Webinar internasional Edukasi Seni Budaya 14 Oktober 2021	Webinar Internasional Disabilitas 4 September 2021	Gebyar Dies Natalis "Tangguh Bersama Unesa" 19 Desember 2021	Rapat Senat Terbuka 2021 19 Desember 2021
Webinar Strategi dan Evaluasi Tim Indonesia di Olympiade Tokyo 30 Oktober 2021	Semarak PKM 2021 Unit Kegiatan Ilmiah Mahasiswa 30 September 2021	Seminar bertema Budi Darma "Menuju Teori Sastra Dunia Jungkir Balik Budi Darma" 14 September 2021	Kumpulan Karya Budi Darma 20 September 2021
E-Sport Competition 20 Nopember 2021	Intergalactic Paper Competition 2021 6 November 2021	Ngaji Bersama Kyai, Ulama dan Wakil Menteri Agama RI Agustus 2021	Istighosah Kubro dan Doa Bersama untuk Unesa dan Indonesia Juli 2021
InEV 2021 (International Entrepreneur View) 1-2 Oktober 2021	EINSTEIN 2021 (Economics Innovation on Scientific Competition) 1-6 November 2021	Imbusion 2021 (International Management Business Case Competition) 6 November 2021	ISSES (The 3rd International Seminar Sport and Exercise Science) 7 September 2021
Pemilihan Putra Putri Unesa 22 Oktober 2021	Accounting Debate Competition 13-14 November 2021	International Qur'anic Competition 2021 30-31 Oktober 2021	Webinar Nasional Millenials in Building an Anti Corruption Movement 24 September 2021
FGD Bedah Pidato Presiden tentang Arah Pendidikan & Implementasinya 1 Oktober 2021	Stadium General : Penguatan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka 28 Oktober 2021	Gaya Tama 2021 3D Design Competition 30 Oktober 2021	Festival Bulan Bahasa 20 Agust-31 Okt 2021
Internasional Music Competition 2021 7 Juni-29 Okt 2021	Internasional Conference on Language and Culture 2021 23 Oktober 2021	Internasional Visual Art Exhibition Oktober 2021	

GEBYAR DIES NATALIS "TANGGUH BERSAMA UNESA"

19 Desember 2021

#UnesaSatuLangkahdiDepan



UNESA.AC.ID



@OFFICIAL_UNESA



OFFICIAL UNESA



@OFFICIAL_UNESA



HUMAS UNESA